

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI PERKALIAN BILANGAN CACAH
MENGGUNAKAN METODE REWARD
PADA SISWA KELAS 2 SDI INSAN MULIA MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:

YAYIN AMMANA SARI
NIM D97217120



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PGMI

SEPTEMBER 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yayin Ammana Sari

NIM : D97217120

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya .

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil dari hasil jiplakan , maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya , 17 April 2023

Yang membuat pernyataan



Yayin Ammana Sari

D97217120

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Yayin Ammana Sari

NIM : D97217120

Judul : **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI PERKALIAN BILANGAN CACAH
MENGUNAKAN METODE REWARD
PADA SISWA KELAS 2 SDI INSAN MULIA MOJOKERTO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan .

Surabaya, 12 April 2023

Pembimbing I



Dr. H. Munawir, M.Ag.
NIP : 196508011992031005

Pembimbing II



Dr. Nadlir, M.Pd.I.
NIP : 196807221996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Yayin Ammana Sari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 17 April 2023

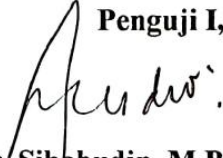
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Mohammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

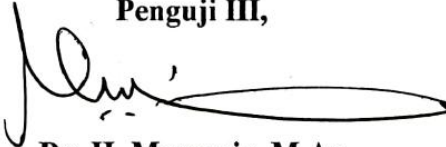
Penguji I,


Dr. Sihabudin, M.Pd.I., M.Pd
NIP. 197702202005011003

Penguji II,


Uswatun Chasanah, M.Pd. I
NIP. 198211132015032003

Penguji III,


Dr. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Penguji IV,


Dr. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yayin Ammana Sari
NIM : D97217120
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : Ammanasariy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN BILANGAN CACAH

MENGUNAKAN METODE REWARD PADA SISWA KELAS 3 SDI INSAN MULIA MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2023

Penulis



(Yayin Ammana Sari)

ABSTRAK

Yayin Ammana Sari, 2023. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Bilangan Cacah Melalui Metode Pembelajaran Pemberian Reward Pada Siswa Kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. **Pembimbing I: Dr. H. Munawir, M. Ag dan Pembimbing II: Dr. Nadlir, M.Pd. Kata Kunci : Peningkatan hasil belajar, Perkalian Bilangan Cacah, Metode Pembelajaran Pemberian Reward**

Hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah menjadi latar belakang adanya penelitian ini. Penyampaian materi oleh guru masih belum bervariasi dan belum disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini menjadi penyebab hasil belajar pada mata pelajaran Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah tergolong rendah. Metode Pembelajaran dengan memberikan Reward diterapkan bertujuan memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran dengan pemberian Reward dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto? 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah setelah diterapkannya metode pembelajaran pemberian reward pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui penerapan metode pembelajaran dengan pemberian reward dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto. 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah setelah diterapkannya metode pembelajaran dengan pemberian reward pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.

Penelitian ini dilakukan menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 2 siklus. Penelitian dilaksanakan di SDI Insan Mulia pada siswa kelas II yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode pembelajaran dengan pemberian reward dapat meningkatkan aktivitas guru dengan perolehan nilai 84,61 (baik) pada siklus I menjadi 90,34 (sangat baik) pada siklus II. 2) Aktivitas siswa dengan perolehan nilai 75 (cukup baik) pada siklus I meningkat menjadi 91,66 (sangat baik) pada siklus II. 3) Peningkatan hasil belajar dengan perolehan nilai rata-rata 71,30 (cukup) pada siklus I meningkat menjadi 85,60 (baik) pada siklus II. 4) Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 53% (tidak baik) meningkat menjadi 86,66% (sangat baik) pada siklus II.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR RUMUS	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tindakan Yang Dipilih	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Lingkup Penelitian	11
F. Signifikansi Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Hasil Belajar	13

1. Pengertian Belajar	13
2. Pengertian Hasil Belajar	15
3. Indikator Hasil Belajar	18
4. Manfaat Hasil Belajar	25
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	25
6. Alat-alat Penelitian Hasil Belajar	27
B. Materi Matematika	32
1. Pengertian Matematika	32
2. Matematika di SD/MI	34
3. Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD/MI	35
4. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI	37
5. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika di SD/MI	38
6. Ruang Lingkup	39
7. KI/KD Mata Pelajaran Matematika	40
8. Materi Perkalian	41
C. <i>Reward</i> Dalam Proses Pembelajaran	45
1. Pengertian <i>Reward</i>	48
2. Macam-macam <i>Reward</i>	51
3. Tujuan Pemberian <i>Reward</i>	51
4. Fungsi dan Kriteria <i>Reward</i>	53
5. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian <i>Reward</i>	53
BAB III PROSEDUR PTK	53
A. Metode Penelitian	53
B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek	56

C. Variabel yang Diselidiki	57
D. Rencana Tindakan	57
E. Data dan Cara Pengumpulan	63
1. Sumber Data	63
2. Teknik Pengumpulan Data	64
3. Teknik Analisis Data	67
F. Indikator Kinerja	71
G. Tim Peneliti dan Tugasnya	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Pra Siklus	73
2. Siklus I	78
3. Siklus II	83
B. Pembahasan	99
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kombinasi dari dua kegiatan : belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan profesional yang dilakukan guru dan belajar adalah kegiatan siswa dalam menanggapi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu tugas manusia adalah mencari dan mempelajari ilmu. Ilmu yang dipelajari dapat dijadikan sebagai bekal di dunia dan di akhirat. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.¹

Sabda Nabi Muhammad SAW diatas menunjukkan bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang berilmu derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT. Kewajiban menuntut ilmu ini adalah untuk memberantas kebodohan dan menjadikan seseorang berakhlak mulia. Hal ini selaras pula dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

¹ Zulfahmi Lubis, “Kewajiban Belajar”. Jurnal UIN Sumatera Utara Medan. Vol. 2 No. 2 tahun 2016

yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas, diperlukan proses pembelajaran yang bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses belajar terdiri dari sekumpulan komponen atau elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi. Interaksi antara guru dan siswa serta komponen pembelajaran dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi kurikulum, guru, siswa, metode pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran.³

Komponen pembelajaran tersebut diterapkan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar adalah hasil kegiatan belajar siswa, yang dinilai dalam bentuk angka, lambang, kata, dan huruf, serta dapat mencerminkan hasil usaha yang dicapai.

⁴ Hasil belajar dapat diukur dalam tiga ranah: afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Ketiga bidang tersebut dapat dijangkau oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Cara agar kita tahu seberapa baik siswa dapat mencapainya tiga bidang ini dengan mengadakan tes hasil belajar.⁵

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan

² UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsidan Tujuan, Pasal 3

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 23

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 5

⁵ *Ibid*, Ahmad Susanto, hlm 7

potensi siswa merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasarkan oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru perlu memberikan sesuatu yang mampu merangsang peserta didik agar memiliki semangat dalam belajar. Sebagai motivator, guru dituntut untuk dapat mendorong peserta didik agar memiliki semangat belajar. Menjaga suasana hati peserta didik agar tetap bersemangat untuk belajar bukan hal yang mudah. Maka hal yang memotivasi tingkat belajar siswa perlu dihadirkan dalam pembelajaran. Salah satu cara penguatan yang bisa dilakukan guru agar anak termotivasi untuk belajar adalah dengan pemberian *reward* dalam pembelajaran. *Reward* diberikan ketika peserta didik berhasil melaksanakan tugas dengan baik. *Reward* merupakan bentuk penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai tanda kasih sayang, kepercayaan, dan pengakuan atas kemampuan serta prestasi yang telah dicapai.

Moh. Uzer Usman mengungkapkan bahwa pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, acungan jempol, tepuk tangan, atau berupa benda yang menarik bagi peserta didik. *Reward* akan memberikan pengaruh yang menyenangkan bagi peserta didik. Pengaruh yang menyenangkan cenderung akan diulang atau dipertahankan oleh peserta didik. *Reward* merupakan bagian dari alat pendidikan. Alat pendidikan yaitu suatu kondisi yang sengaja dibuat dengan tujuan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan harus dimanfaatkan secara bijak dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga mampu diterima dengan baik dan tidak merugikan peserta didik. *Reward*

dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Kedua penguatan tersebut juga dapat menjadi hal yang tidak baik bagi peserta didik. Pemberian *reward* secara berlebihan dapat membuat siswa materialistis. Mereka mau menunjukkan usaha belajar yang baik hanya ketika terdapat *reward*. Pada dasarnya peserta didik memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar, salah satunya motivasi instrumental. Menurut Biggs dan Telfer pada buku Sugihartono dkk, motivasi instrumental berarti siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah. *Reward* merupakan stimulus yang dihadirkan, sedangkan respon dari keduanya adalah motivasi belajar. Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁷

Pavlov, Thorndike, Watson, Guthrie, dan Skinner merupakan para ahli dibalik keberadaan teori belajar behavioristik yang diadopsi dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian dan pembuktian, mereka percaya dengan adanya *reward*. Menurut Udin S. Winaputra, dkk proses pengkondisian melibatkan konsep penguatan (Thorndike) yang diterapkan dalam bentuk pujian guru terhadap siswa serta penilaian guru terhadap hasil kerja siswa. Kreativitas guru dalam memberikan variasi proses pengkondisian yaitu dengan pemberian *reward* dapat membantu siswa secara positif dalam proses pembelajaran.⁸

Penerapan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa bisa mengembangkan aktivitas, kreativitas, dan dapat memelihara ketekunan dalam

⁶ Moh. Uzer Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda, hlm 81

⁷ Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press, hlm 78

⁸ Udin S. Winaputra, dkk. (2007). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Universitas Terbuka. Hal 12

belajar. Penerapan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sangat berperan dalam mendorong siswa mencapai keberhasilan belajar baik dimata pelajaran umum maupun agama. Salahsatu mata pelajaran umum di tingkat Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Matematika.

Dalam mata pelajaran Matematika kelas II semester I, terdapat materi tentang konsep perkalian dengan menggunakan cara penjumlahan berulang. Pembelajaran Matematika ini sangat dibutuhkan bagi siswa.. Pembelajaran tentang perkalianbilangan cacah ini perlu dibelajarkan kepada siswa sejak dini untuk membantu anak semakin lancar menghitung perkalian dengan cara bersusun pada bilangan satuan dan puluhan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Juli 2022 pukul 11.00 – 12. 00 WIB di Kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto pada mata pelajaran Matematika materi perkalian, didapatkan data dari 15 peserta didik hanya 10 siswa yangdapat melampaui KKM dan 5 lainnya mendapat nilai dibawah KKM.⁹ Adapun batasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika yaitu 75. Mata Pelajaran Matematika terjadwal pada satu minggu 2x yakni pada hari Senin dan Rabu pada pukul 11.00-12.00. Proses pembelajaran yang disampaikan guru dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan materi disampaikan oleh guru secara runtut dan jelas dengan menggunakan metode ceramah , penugasan dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran matematika kelasII SD Insan Mulia ibu Dicha Asha Zanuba, S.Pd, Beliau menuturkan bahwa

⁹ Hasil Penilaian Harian Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDI Insan Mulia Mojokerto

dalam mengajar, metode yang biasa Beliau terapkan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Beliau menuturkan bahwa materi konsep perkalian bilangan cacah ini telah diajarkan kepada siswa setiap 2 minggu sekali. Pada saat sesi tanya jawab ketika dijelaskan hampir semua siswa dalam kelas dapat menjawab dengan baik.

Namun berbeda ketika dihadapkan oleh soal dengan angka yang berbeda, masih ada beberapa yang belum bisa dan masih bingung cara mengerjakan dengan benar. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi konsep perkalian tergolong rendah.¹⁰

Berdasarkan penuturan Beliau, selain merupakan hal yang baru dipelajari bagi siswa dan masih tergolong susah untuk dipahami, jam pelajaran yang menginjak siang juga merupakan faktor yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Jam pelajaran yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu pukul 11.00-12.00 WIB, mengakibatkan siswa kurang bersemangat, dan kurang berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan. Hal ini menjadi kendala atau hambatan ketika Beliau mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut, upaya yang dilakukan Beliau yaitu dengan memberikan *icebreaking* seperti bertepuk tangan dan menyanyi sesekali kepada siswa untuk membangkitkan semangat siswa. Beliau menuturkan bahwa pemberian *ice breaking* mampu mengembalikan konsentrasi siswa namun hanya dalam jangka waktu yang relatif singkat. Setelah itu, siswa kembali tidak berkonsentrasi dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya atau akan banyak mengobrol dengan teman sebangkunya. Metode lain yang digunakan adalah diskusi, pada saat proses pembelajaran dengan metode diskusi ini pada saat

¹⁰ Dicha Asha Zanuba, Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto, wawancara pribadi, Mojokerto 19 Juli 2022

berkelompok hanya anak-anak tertentu dalam kelompok tersebut yang mengerjakan diskusi ini pada saat berkelompok hanya anak-anak tertentu dalam kelompok tersebut saja.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa Kelas II, mereka mengatakan bahwa masih kurang paham dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Para siswa masih bingung dalam menentukan hasil perkalian yang benar karena masih banyak yang belum lancar menghitung penjumlahan dalam angka yang banyak dengan cepat. Mereka juga mengatakan bahwa senang belajar dengan disisipi permainan. Para siswa menyukai variasi pembelajaran yang tidak hanya sebatas duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru.¹²

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan berbagai komponen belajar sangat diperlukan agar siswa aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran diterapkan agar pembelajaran menarik dan dapat menjadikan siswa aktif mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran pemberian *reward* adalah salah satu jenis metode pembelajaran yang dapat menunjang siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode pemberian *reward* untuk menunjang semangat belajar anak-anak.

Penelitian yang relevan dengan model pembelajaran ini, sebagaimana penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Nurhidayah Haris pada jurnal

¹¹ *ibid*

¹² Siswa Kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto, wawancara kelompok, Mojokerto, 22 Juli 2022

Pinisi Journal Of Education dengan judul “Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru”.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode pemberian *reward* adalah Penerapan metode pembelajaran *Reward and Punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 178 Barru Kabupaten Barru pada mata pelajaran matematika tentang volume kubus dan balok. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus, pada siklus I hasil belajar siswa dikualifikasikan cukup (C) dan pada siklus II baik (B).¹³

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Elga Novira Rizkinta pada Jurnal Pendidikan dan Keislaman dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 014680 dari Buntu Pane”. Hasil dari Data skor pemberian reward diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa, dan dari kuesioner diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 38. Untuk menginterpretasikan skor yang telah diperoleh, Untuk melihat hubungan antara variabel bimbingan belajar (X) dengan hasil belajar siswa (Y), maka Analisis yang digunakan untuk pengujian adalah rumus Analisis Korelasi Product Moment. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian reward dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV siswa SDN 014680 Buntu Pane sebesar 0,493, dengan demikian indeks korelasi termasuk dalam kategori agak rendah (0,40 - 0,599). Selanjutnya untuk menguji signifikansi pengaruh pemberian *reward* terhadap hasil. Belajar siswa matematika melalui uji t diperoleh t hitung sebesar

¹³ Nurhidayah Haris Pinisi “Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru” Journal Of Education Vol. 1 No. 2, 2021, hlm 141.

4,54 sedangkan t tabel sebesar 2,011. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pemberian *reward* terhadap hasil belajar matematika siswa siswa kelas IV SDN 014680 Buntu Pane artinya hipotesis penelitian diterima.¹⁴

Kedua hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa menerapkan metode pembelajaran pemberian *reward* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti mencoba mengembangkan hasil penelitian tersebut dengan cara menerapkan metode pemberian *reward* pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto untuk mengetahui keefektifan metode tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul. **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Bilangan Cacah Menggunakan Metode Pemberian Reward Pada Siswa Kelas 2 SDI Insan Mulia Mojokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dengan pemberian *reward* dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto?

¹⁴ Elga Novira Rizkinta “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IVSDN 014680 dari Buntu Pane” Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol 2, No. 2, 2021, hlm 452.

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah setelah diterapkannya metode pembelajaran pemberian *reward* pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto?

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang Dipilih Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis mempunyai sebuah gagasan yang inovatif. Gagasan yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode pemberian *reward* pada mata pelajaran Matematika di SD Insan Mulia di Mojokerto.

Dengan menggunakan metode pemberian *reward* siswa akan diberikan hadiah ketika bisa menjawab soal yang diberikan atau ketika berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Adapun yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah:

Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan sesuai dengan metode pemberian *reward*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran dengan pemberian *reward* dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah setelah diterapkannya metode pembelajaran dengan pemberian reward pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.

E. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini meliputi:

1. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas II SDI Insan Mulia Mojokertotepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023.
2. Mata pelajaran di kelas II yang mana pada penelitian ini muatan pelajaran yang saya ambil adalah Matematika. Muatan pelajaran Matematika disini sesuai dengan KD 3.4 menjelaskan perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan cacah dengan hasil kali sampai dengan 100 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan perkalian dan pembagian.
3. Penerapan metode pemberian *reward* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
4. Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada siswa kelas II SD Insan Mulia Mojokerto.

F. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat dari hasil penelitian ini secara umum adalah dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam dunia pendidikan sebagai

metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dengan menerapkan metode pembelajaran pemberian *Reward* pada pembelajaran mata pelajaran Matematika materi perkalian bilangan cacah.

2. Manfaat Praktis

- Manfaat bagi siswa:

Siswa dapat menerima dan meningkatkan motivasi belajar dengan mudah dan semangat dengan menggunakan metode pemberian *reward*.

- Manfaat bagi guru:

Guru mendapatkan pengetahuan dan dapat mengembangkan strategi dalam mengajar, dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dengan berbagai metode, salah satunya metode pemberian *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- Manfaat bagi sekolah:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada sekolah tentang metode dalam pembelajaran.

- Manfaat bagi masyarakat:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan.

- Manfaat bagi peneliti:

Peneliti mendapatkan ilmu dan pengalaman baru setelah melakukan penelitian dan tindakan kelas yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari tidak baik menjadi baik. Menurut Oemar Hamalik belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman. Melalui latihan dan pengalaman, peserta didik akan memiliki suatu keterampilan dan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Pengalaman diperoleh karena peserta didik berani melakukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.¹⁵ Hal senada juga diungkapkan Hamzah B Uno bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik, maka mereka harus berusaha merubah perilaku belajarnya, dari perilaku belajar yang tidak baik menjadi perilaku belajar yang teratur. Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi

¹⁵ Oemar Hamalik, (2013), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 106

¹⁶ Hamzah B. Uno. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 22

yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.¹⁷

Peserta didik yang mau melakukan sesuatu yang baru akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru juga. Pengetahuan yang diperolehakan lebih bermakna karena mereka memperoleh pengetahuan dengan cara mereka sendiri. Belajar dan Hasil Belajar Belajar adalah suatu proses di dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Definisi belajar menurut Hillard Bower pada buku karya Ahmad Rohani, mengatakan Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulangulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan.¹⁸

Menurut Dimayati dan Mudjiono proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang bersifat transaksional artinya dapat diketahui secara jelas oleh guru dan siswa. Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.¹⁹

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

¹⁷ *Ibid*, Sugihartono, dkk. Hal,74

¹⁸ Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo Widiararana Indonesia, hlm 56

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm 10

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sardiman, belajar sebagai suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.²⁰

Proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang bersifat transaksional artinya dapat diketahui secara jelas oleh guru dan siswa. Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses perubahan positif kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa akibat adanya peningkatan pada pengetahuan ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreativitas yang telah dicapainya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari

²⁰ Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta, hlm 2

informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Indra Munawar dalam buku Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselasaikannya bahan pelajaran.²¹

Sedangkan Menurut Hasibuan dan Moedjiono mengemukakan lima kemampuan hasil belajar yaitu :²²

- 1) Ketrampilan intelektual, merupakan hasil terpenting dari system lingkungan skolastik
- 2) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang dalam seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Ketrampilan motorik
- 5) Sikap dan nilai.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena

²¹ *Ibid*, Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*..... hlm 15

²² Hasibuan dan moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya, hlm 5

belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap

Untuk mengetahui hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukan evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut atau bahkan cara mengukur tingkat penguasaan siswa.²³

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Benjamin Bloom mengklasifikasikan tiga ranah tersebut sebagai berikut :

a. Ranah afektif (sikap)

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap. Ranah afektif meliputi lima aspek yaitu : 1). Jawaban atau reaksi, 2). Penerimaan, 3). organisasi, 4). Internalisasi, 5). Penilaian.

b. Ranah kognitif (pengetahuan)

²³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta PT: Fajar InterpratamaMandiri, 2014, hlm 5

Ranah kognitif adalah ranah yang berkenaan dengan intelektual. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yaitu : 1). Pemahaman, 2). Pengetahuan atau ingatan, 3). Analisis, 4). Sintesis , 5). Evaluasi 6). Aplikasi .

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan dalam bertindak. Ranah psikomotorik terdiri dari enam aspek yaitu: 1). Ketrampilan gerak kasar, 2). Gerakan refleks, 3). Keharmonisan atau ketepatan, 4). Gerak ekspresif dan Interpretatif, 5). Gerakan ketrampilan kompleks, 6). Kemampuan perseptual.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah mengukur kemampuan siswa melalui tiga ranah yakni afektif, kognitif, psikomotorik dengan cara menganalisis data seperti angka-angka yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil ketika tujuan hasil belajar dapat tercapai. Tujuan hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

²⁴ *Ibid*, Ahmad, Susanto, *teori*, hlm 30

a. Ranah afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, perasaan , emosi, nilai, penghargaan, dan perhatian. Kratwohl, Masia dan Bloom mengemukakan bahwa taksonomi ranah afektif meliputi lima kategori, yaitu : menerima, merespon, karakteristik, mengorganisasi, dan menilai.

b. Ranah kognitif

Bloom mengemukakan bahwa ranah kognitif memiliki enam tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali fakta-fakta sederhana. Dapat berupa satu fakta atau bahkan lebih.
- 2) Pemahaman, dalam hal ini siswa diharapkan mampu membuktikan pemahaman hubungan yang sederhana diantara konsep atau fakta.
- 3) Penerapan, dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memilih atau menyeleksi (aturan, cara, hukum, dalil dan konsep) yang tepat untuk diterapkan dalam situasi baru secara benar.
- 4) Analisis, dalam hal ini siswa diharapkan mampu menganalisis situasi atau hubungan yang kompleks.
- 5) Sintesis, dalam hal ini siswa diharapkan mampu untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam unsur-unsur yang baru.
- 6) Evaluasi, dalam hal ini siswa diharapkan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk dapat menilai suatu kasus.

Aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes. Dalam hal ini guru dituntut untuk melaksanakan tujuan tersebut dengan cara memasukkan unsur pertanyaan pada siswa. Pertanyaan yang diberikan pada siswa harus sesuai dengan ranah kognitif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik dan manipulasi benda yang memerlukan koordinasi badan dan saraf.²⁵

Berikut ini adalah indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy Of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan) pengembangan dari masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut²⁶ :

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 205-208

²⁶ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm 42

Tabel 2.1
Indikator Hasil Belajar²⁷

No	Ranah	Indikator	
1	Ranah kognitif		
	a. Pengetahuan	- Mengidentifikasi - Mendefinisikan - Mendaftar - Mencocokkan - Menetapkan - Menyebutkan - Melabel - Menggambarkan - Memilih	
	b. Pemahaman	- Menerjemahkan - Merubah - Menguraikan dengan kata-kata sendiri - Menulis kembali - Merangkum - Membedakan - Menduga - Mengambil - Kesimpulan - Menjelaskan	
	c. Penerapan	- Menggunakan - Mengoperasikan - Menciptakan - Menyelesaikan - Memperhitungkan - Menyikapkan - Menentukan	
	d. Analisis	- Membedakan - Memilih - Memisahkan - Membagi - Mengidentifikasi	

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm 115-120

	d. Mengelola e. Menghayati	- Memperjelas - Mengimami - Menggabungkan - Mengunda - Mengusulkan - Menekankan - Menyumbang - Mengklasifikasikan - Menganut - Mengubah - Menata - Mengkombinasikan - Mempertahankan - Membangun - Memadukan - Mengelola - Menegosiasi - Menyikapi - Memengaruhi - Mengkualifikasi - Melayani - Menunjukkan - Membuktikan - Memecahkan - Menyelesaikan
3	Ranah psikomotorik a. Peniruan b. Manipulasi	- Mengaktifkan - Menggabungkan - Meramal - Mengatur - Mengumpulkan - Menimbang - Memperkecil - Membangun - Memperbesar - Mengubah - Mereposisi - Mengoreksi - Mendemonstrasikan - Merancang - Memilah

	c. Artikulasi d. Pengalamiahan	- Melatih - Memperbaiki - Mengidentifikasi - Mengisi - Membuat - Mengalihkan - Menggantikan - Memutar - Mendorong - Memindahkan - Menarik - Memproduksi - Mencampur - Mengoprasikan - mengemas - mengalihkan - mempertajam - membentuk - memadankan - menggunakan - memulai - menyetir - menjeniskan - menempel
--	--	--

Dalam proses belajar mengajar, ketiga ranah tersebut harus diperhatikan.

Untuk dapat melihat tingkat keberhasilan dari ketiga ranah tersebut, maka perlu diadakan penilaian belajar. Penilaian belajar dilakukan untuk melihat kemampuan yang berhasil dicapai siswa serta sebagai langkah untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

4. Manfaat Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan yang dimiliki siswa sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan agar menjadi lebih baik lagi, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang terarah atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai suatu hal di kedepannya daripada sebelumnya.²⁸

Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup adanya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang terlihat pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Maksudnya bahwa secara kodarat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan memerlukan dukungan dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Hasil belajar yang dicapai

²⁸ *Ibid*, Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*, hlm 3

oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor utama, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Adapun faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yaitu :

- a. Kecerdasan anak, merupakan kemampuan intelegensi seseorang yang memengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan informasi.
- b. Kesiapan atau kematangan, merupakan tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya.
- c. Bakat anak, merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehingga bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.
- d. Kemauan belajar, merupakan salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar. Sehingga salah satu tugas guru yaitu membuat anak menjadi mau belajar atau giat untuk belajar.
- e. Minat, merupakan kecenderungan atau keinginan besar terhadap sesuatu. Sehingga siswa yang minatnya besar terhadap pelajaran memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya, yang akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Model penyajian mata pelajaran. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah mengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

- f. Pribadi dan sikap guru. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini.
 - g. Suasana pengajaran. Jika suasana pengajaran yang tenang, terjadi dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa maka keberhasilan siswa dalam belajar akan semakin meningkat.
 - h. Kompetensi guru. Keberhasilan siswa dalam belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.
 - i. Masyarakat. Dalam masyarakat ini, terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat dalam dunia pendidikan ikut memengaruhi kepribadian siswa.²⁹
6. Alat-alat Penilaian Hasil Belajar

Secara khusus alat-alat penilaian hasil belajar yakni tes, baik tes uraian (esai) maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), bentuk tulisan (tes tulisan), atau bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa yakni hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan penguasaan bahan ajar sesuai dengan

²⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal.12

tujuan pendidikan dan pengajaran. Ada dua jenis tes yaitu tes uraian/esai dan tes objektif :

a. Tes uraian³⁰

Tes uraian merupakan alat penilaian hasil belajar dengan kategori yang paling tua. Secara umum tes uraian adalah pertanyaan yang harus dikerjakan atau dijawab siswa dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini siswa dituntut dalam hal mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan.

Kelebihan tes uraian antara lain :

- 1) Dapat mengukur tingkat ketinggian proses mental atau aspek kognitif yang tinggi
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar.
- 3) Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran secara logis, analitis dan sistematis.
- 4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 35

- 5) Mudah membuat soal tanpa memakan waktu yang lama dengan secara langsung melihat proses berpikir siswa.

Kekurangan tes uraian antara lain :

- 1) Sampel tes sangat terbatas sebab tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan.
- 2) Bersifat subjektif baik dalam menanyakan, membuat pertanyaan, maupun cara memeriksanya.
- 3) Tes ini kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu yang lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang umlah siswanya relatif besar.³¹

Tes uraian terdiri dari dua macam, yaitu tes uraian bebas dan tes uraian terbatas.

Berikut ini adalah penjelasan dari kedua jenis tes uraian tersebut, yaitu :

- 1) Tes uraian bebas

Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri yang disebabkan oleh isi pertanyaan yang bersifat umum.

Contoh : jelaskan ciri-ciri hewan mamalia yang tepat!

³¹ Ibid, Nana Sudjana, *penilaian....* hlm 36

2) Tes uraian terbatas

Dalam bentuk ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu dari segi ruang lingkupnya, sudut pandang menjawabnya, dan indikator- indikatornya.³²

Contoh : bagaimana hubungan pertumbuhan penduduk dengan kualitas hidup manusia dalam hal ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

b. Tes objektif

Soal-soal bentuk objektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar karena luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Soal-soal bentuk objektif dikenal ada beberapa bentuk, yaitu :

1) Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang harus dijawab dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah. Ada dua contoh soal jawaban singkat, yaitu bentuk pertanyaan langsung dan bentuk pertanyaan tidak lengkap.

2) Bentuk soal benar-salah

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang memiliki beberapa soal berupa pernyataan yang sebagian benar dan sebagian salah. Bentuk soal

³² Ibid, 37-38

benar-salah dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip.

3) Bentuk soal menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok pernyataan yang saling berkesinambungan. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian kelompok berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal harus sama dengan jumlah jawabannya, tetapi alangkah baiknya apabila pilihan jawaban yang disediakan dibuat lebih banyak daripada soalnya, karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab betul dengan hanya menebak.

4) Bentuk soal pilihan ganda

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau yang tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk dari soal pilihan ganda terdiri atas :

- a. Stem, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
- b. Option, yaitu sejumlah pilihan atau alternatif jawaban.
- c. Kunci, yaitu jawaban yang benar dan tepat.
- d. Distraktor (pengecoh), yaitu jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban.³³

³³ Ibid, 44-48

B. Materi Matematika Perkalian Bersusun

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk pola pikir sistematis, logis, kritis dan penuh kecermatan³⁴ Ismail, dkk. mendefinisikan Matematika sebagai ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, serta struktur dan alat. ³⁵ Menurut Mulyono Abdurrahman, Matematika sendiri adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dala melihat serta menggunakan hubungan-hubungan. ³⁶

Lebih lanjut Hudojo mengartikan matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak MI/SD, bahkan sejak

³⁴Fathani, Abdul Halim, *Matematika Hakikat & Logika*. (Jogjakarta : Ar. Ruzz Media, 2009), hlm. 66

³⁵ Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan*, hlm. 48

³⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.252

TK. Namun, matematika yang ada pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif, formal dan abstrak, harus diberikan kepada anak-anak MI/SD yang cara berpikirnya masih pada tahap operasi konkret.³⁷

³⁷ Herma Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP 2005), hlm. 2

Berdasarkan pengertian menurut di atas, matematika adalah pengetahuan yang terstruktur dimana dalam matematika membahas tentang angka-angka dan perhitungan, masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur.

2. Matematika di SD/MI

Menurut Mulyono Abdurrahman bidang studi Matematika yang dipelajari di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Dali S. Naga berpendapat bahwa aritmatika adalah pengetahuan tentang bilangan dan dalam perkembangan selanjutnya sering diganti dengan abjad. Masih menurut Dali S. Naga aljabar diartikan sebagai penggunaan abjad dalam Matematika berupa lambang bilangan yang diketahui atau yang belum diketahui (contoh: X dan Y) serta pemakaian lambang-lambang lain seperti titik-titik (contoh: $3 + \dots = 5$), lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), dan sebagainya.³⁸

Menurut Aleks Maryunis geometri adalah cabang Matematika yang berkenaan dengan titik dan garis. Titik adalah pernyataan tentang posisi yang tidak memiliki panjang dan lebar sedangkan garis hanya dapat diukur panjangnya.³⁹

³⁸ *Ibid*, Mulyono, Hlm. 253

³⁹ *Ibid*, Mulyono. Hlm 253

Dapat disimpulkan bahwa kajian Matematika di SD mencakup tiga hal yaitu ,aritmatika, aljabar dan geometri yang diajarkan melalui langkah langkah penanaman konsep dasar dan yang terakhir pembinaan keterampilan.

3. Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD

a. Memiliki Objek Kajian Abstrak

Dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak, sering disebut objek mental. Objek-objek itu merupakan objek pikiran. Objek dasar itu meliputi (1) fakta, (2) konsep, (3) operasi atau relasi dan (4) prinsip. Dari objek dasar itulah dapat disusun suatu pola dan struktur matematika.

b. Bertumpu pada Kesepakatan

Dalam matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitive diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pendefinisian.

c. Berpola Pikir Deduktif

Matematika sebagai ilmu hanya diterima jika berpola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan sebagai pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus.

d. Memiliki Simbol yang Kosong dari Arti

Dalam matematika jelas terlihat banyak sekali simbol yang digunakan, baik berupa huruf ataupun bukan huruf.

e. Memperhatikan Semesta Pembicaraan

f. Konsisten dalam pembicaraan.⁴⁰

4. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁴¹

⁴⁰ LAPIS-PGMI. *Matematika 1*. (Surabaya: Aprinta, 2009), paket 1

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Isi*, (Jakarta : 2007), hlm. 417

4. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika di SD

Beberapa ciri pembelajaran matematika SD/MI adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Dalam pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan materi sebelumnya. Konsep yang baru selalu dikaitkan dengan konsep yang sudah dipelajari dan mengingatkan kembali konsep yang sudah dipelajari oleh siswa. Pengulangan konsep dalam materi ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dengan cara memperluas dan memperdalam materi.

b. Pembelajaran matematika bertahap

Materi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari hal yang konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Atau dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit.

c. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa SD/MI, pada pembelajaran matematika di SD/MI digunakan pendekatan induktif maka digunakan penalaran induktif untuk menjelaskan matematika kepada siswa SD/MI. Metode penalaran induktif yaitu suatu proses berpikir yang berlangsung dari kejadian khusus menuju umum.

d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran konsistensi artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan yang lainnya. Suatu pertanyaan dianggap benar apabila didasarkan atas pernyataan pernyataan terdahulu yang diterima kebenarannya.

e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara pengajaran materi pembelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan.⁴²

5. Ruang Lingkup Matematika di SD

Penyusunan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti seluruh mata pelajaran yang ada pada kurikulum 13 atau K-13, disusun dan dibagi oleh dinas pendidikan sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran tersebut. Contohnya pada mata pelajaran matematika, pengelompokan materi pada setiap aspek yang akan di ajarkan pada siswa, harus merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran. Ruang lingkup materi matematika di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022, yaitu :

- Konsep bilangan, hubungan antara bilangan serta sifat-sifat bilangan untuk menyatakan kuantitas dalam berbagai konteks yang sesuai;
- Operasi aritmetika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) pada bilangan cacah, pecahan, dan desimal dilakukan secara efisien untuk menyelesaikan masalah kontekstual;

⁴² Arifin Muslim, *Hakikat Matematika & Pembelajaran Matematika SD*, (03 Agustus 2022).
<http://arifinmuslim.wordpress.com/2010/03/27/hakikat-matematika-dan-pembelajaranmatematika-di-sd/>

- Identifikasi pola baik numerik maupun nonnumerik untuk menjelaskan hal yang berulang;
- Spasial mengenai bangun datar dan bangun ruang serta sifat-sifatnya untuk menjelaskan lingkungan di sekitar;
- Pengukuran dan estimasi atribut benda yang dapat diukur menggunakan berbagai satuan (baik baku maupun yang tidak baku) serta membandingkan hasilnya; dan
- Interpretasi data yang menunjukkan keberagaman berdasarkan tampilan data untuk mengambil kesimpulan.

6. KI KD Mata Pelajaran Matematika

Berikut ini adalah tabel Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Matematika di Kelas IV tingkat Sekolah Dasar pada semester ganjil dan semester genap. Berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
------------------	------------------

3.1 Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek	4.1 Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan
3.2 menjelaskan bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang bilangan menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya	4.2 Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat
3.3 Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret	4.3 Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret
3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan	4.4 Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sampai dengan 99

Berdasarkan tabel diatas, pada mata pelajaran Matematika materi perkalian bilangan cacah di kelas II tingkat sekolah dasar (SD) dipelajari pada semester ganjil tepatnya pada pelajaran ke-tiga.⁴³

7. Materi Perkalian

Perkalian adalah konsep matematika utama yang harus diajarkan kepada siswa setelah mereka mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan. Perkalian merupakan sebuah operasi matematika yang meliputi penskalaan (pelipatan) bilangan yang satu dengan bilangan lain. Operasi hitung ini termasuk ke dalam aritmetika dasar. Sangat penting bagi siswa untuk

⁴³ Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

memahami konsep perkalian matematika karena perkalian seringkali digunakan di dalam beragam rumus matematika lainnya.

Menurut Sri Subarinah , bahwa “operasi perkalian pada bilangan cacah diartikan sebagai penjumlahan berulang. Sehingga untuk memahami konsep perkalian anak harus paham dan terampil melakukan operasi penjumlahan”.

44

Sejalan dengan hal tersebut di atas, menurut Heruman , menyebutkan bahwa “pada prinsipnya perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan”.⁴⁵

Perkalian adalah operasi matematika dengan satu bilangan dengan bilangan lain. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmatika dasar (yang lain adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Operasi perkalian bilangan asli pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai hasil penjumlahan berulang bilangan asli . Jika A dan B bilangan-bilangan asli, maka $A \times B$ dapat didefinisikan $B + B + B + \dots + B$ (sebanyak A kali). Oleh karena itu, 4×3 akan sama dengan $3 + 3 + 3 + 3$, sementara itu 3×4 sama dengan $4 + 4 + 4$. Jadi secara konseptual $A \times B$ tidak sama dengan $B \times A$, akan tetapi kalau mau dilihat hasil kalinya saja maka $A \times B = B \times A$.

⁴⁴ Subarinah, S. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta:Depdiknas. Hlm. 31

⁴⁵ Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 22

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkalian adalah penjumlahan dari suatu bilangan yang sama yang dilakukan secara berulang yaitu bilangan terkali dijumlahkan secara berulang-ulang sebanyak pengalinya.

Dengan operasi hitung perkalian banyak cara yang dapat dilakukan untuk menarik dan menambah minat anak/peserta didik untuk memahami. Dan satu hal yang perlu diperhatikan dalam operasi hitung perkalian bahwa penyelesaiannya sama dengan operasi hitung penjumlahan berulang.⁴⁶ Selain dengan menggunakan penjumlahan berulang siswa juga dapat menegrajakan perkalian dengan menggunakan cara susun, berikut macam-macam cara mengerjakan perkalian dengan cara susun, yaitu :

a. Cara susun

Mengalikan bilangan satu angka dengan dua angka yaitu ada tiga cara mengalikan dua bilangan, yaitu : (a).cara mendatar; (b). cara bersusun panjang; (c). cara bersusun pendek.

(a) Cara susun mendatar

Ingatlah kembali perkalian dengan cara mendatar

$$4 \times 23 = 4 \times (20 + 3)$$

Perhatikan !

$$= (4 \times 20) + (4 \times 3)$$

$$23 = 20 + 3$$

⁴⁶ Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika I*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm 121

$$= 80 + 12$$

$$= 92$$

Contoh 1

$$24 \times 5 = (20 + 4) \times 5$$

Perhatikan

$$= (20 \times 5) + (4 \times 5)$$

$$24 = 20 + 4$$

$$= 100 + 20$$

$$= 120$$

Contoh 2

$$24 \times 5 = (20 + 4) \times 5$$

Perhatikan

$$= (20 \times 5) + (4 \times 5)$$

$$24 = 20 + 4$$

$$= 100 + 20$$

$$= 120$$

(b) Cara bersusun panjang

Pelajarilah langkah-langkah perkalian dengan cara bersusun panjang berikut ini!

Contoh

a) 23×4

Cara penyelesaiannya

$$\begin{array}{r}
 23 \\
 \underline{4} \times \\
 12 \quad (3 \times 4) \text{ (hasil pertama)} \\
 \underline{80} + \quad (20 \times 4) \text{ (hasil kedua)} \\
 92
 \end{array}$$

Penjelasan: Perhatikan urutan cara mengalikan.

Pertama : Satuan ($3 \times 4 = 12$)

Kedua : Puluhan ($20 \times 4 = 80$)

Hasil : hasil pertama + hasil kedua

$$(12 + 80) = 92$$

(c) Cara bersusun pendek

Contoh :

$$24 \times 6$$

Cara penyelesaian

$$\begin{array}{r}
 24 \\
 \underline{6} \times \\
 144
 \end{array}$$

Dari $4 \times 6 = 24$, ditulis 4, simpan 2

Dari $(6 \times 2) + 1(\text{simpanan})$, ditulis 14

Penjelasan: Jadi 24×6 dari penyelesaian di atas itu langsung, $4 \times 6 = 24$ yang ditulis angka 4 nya dan yang 2 disimpan, $2 \times 6 = 12 + 2$ (dari simpanan) = 14, jadi hasilnya 144. Jadi $24 \times 6 = 144$.⁴⁷

Untuk memudahkan pemahaman anak didik dapat melakukan dengan cara melakukan penjumlahan berulang. .

C. REWARD DALAM PROSES PEMBELAJARAN

1. Pengertian Reward

Reward adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang atas apa yang telah dilakukannya. Reward biasa di sebut dengan penghargaan, hadiah, atau ganjaran. Dalam pembelajaran, reward diberikan kepada peserta didik yang mau menunjukkan usaha belajar yang baik. Penghargaan secara lisan seperti pujian atau umpan balik positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan merasa senang karena usaha belajar yang mereka tunjukkan mendapatkan penghargaan. M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa penghargaan merupakan alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.⁴⁸

Reward adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat, reward mempunyai arti penting dalam pembinaan watak peserta didik. Dengan pemberian reward peserta didikan merasa dihargai karena apa yang mereka lakukan mendapatkan apresiasi dari guru maupun teman temannya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah reward

⁴⁷ Nur fajariyah, (2008), *Cerdas Berhitung Matematika 3*,(Jakarta, pusat perbukuan), hlm 53

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda karya hlm 182

merupakan suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik di sekolah maupun di rumah. Penghargaan yang diterima akan merangsang peserta didik agar bersemangat dalam belajar. Ketika peserta didik merasa senang, mereka cenderung lebih fokus sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Yang terpenting dalam pemberian penghargaan adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kesadaran, kata hati atau kemauan yang keras dari peserta didik untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun mereka berada.⁴⁹

Keberadaan reward dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan efek yang positif untuk peserta didik. Salah satu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Bagaimanapun caranya, guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi peserta didik. Salah satu cara yang bias dilakukan adalah dengan pemberian reward dalam proses belajar mengajar.⁵⁰ Menurut Sardiman reward atau hadiah merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dengan pendapat tersebut, Hamalik menyatakan bahwa reward merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya pemberian hadiah, peserta didik akan lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.⁵¹

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 193

⁵⁰ Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 92

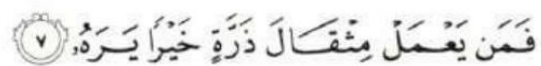
⁵¹ Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 166

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa reward (hadiah/ganjaran/penghargaan) merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Reward dapat diberikan dalam bentuk kata kata pujian, acungan jempol, tepuk tangan, atau berupa benda yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa pemberian ganjaran adalah untuk memancing kegairahan belajar dan berfungsi sebagaimotivasi ekstrinsik yaitu alat pemicu minat mengusir kemalasan belajar peserta didik.⁵² Menurut Maria J. Wantah fungsi reward adalah sebagai berikut.

- a. Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, serta mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik.

⁵² *ibid*, Syaiful Bahri Djamarah, hlm 194

- c. Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak berperilaku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut. Dari beberapa penjelasan fungsi reward di atas, terlihat jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar reward mempunyai peran yang penting dalam menumbuhkan, membangkitkan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d. Dalam Islam juga mengenal reward yakni berupa pahala, pahala dapat diberikan kepada hamba Allah SWT karena melakukan kebaikan hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah (99) ayat 7, sebagai berikut:



Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”.⁵³ (Q.S. Al-Zilzal: 7).

2. Macam-Macam Reward

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. Reward yang diberikan kepada siswa ada

⁵³ Mushaf Madinah Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Zilzal ayat 7.

berbagai macam bentuk. Secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam menurut Ahmadi & Nur yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk reward yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. tetapi juga dapat berupa kata-kata yang berupa sugesti, misalnya; “Nah lain kali akan lebih baik lagi.” “Kamu pasti bisa kalau kamu rajin belajar”. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman 9 temannya. Dapat juga dihadapan teman-teman sekelas, teman teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan orang tua siswa. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakannya dipapan tulis.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah reward yang berbentuk pemberian berupa barang. Reward yang berupa pemberian barang ini disebut juga reward materiil. Yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat

terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah reward yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Oleh karena itu reward atau tanda penghargaan ini disebut juga reward simbolis. Reward simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.⁵⁴

Dari keempat macam reward tersebut diatas dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan reward seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan reward, seorang guru harus selalu ingat akan maksud reward dari pemberian Reward itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik diberi reward.

Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai reward menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan reward.

⁵⁴ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hlm 241

D. Tujuan Pemberian Reward

Tujuan pemberian reward yang harus dipakai dalam pemberian reward adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa harus melaksanakan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran itu sendiri. Adanya pemberian reward itu, juga diharapkan membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa. Karena reward itu dalam bagian dari pada rasa penjelma dari rasa sayang seorang guru kepada siswanya.

Tujuan pemberian reward adalah untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selain itu, tujuan dari pemberian reward juga untuk meningkatkan kemauan siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai. Dengan diberikan reward, guru bertujuan untuk membentuk kemauan siswa yang lebih keras.

E. Fungsi Dan Kriteria Pemberian Reward

Pemberian Reward sebagai motivasi pastilah memiliki fungsi bagi siswa, yaitu :

a) Reward menghasilkan dua macam fungsi , antara lain sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi penghargaan dapat menarik perhatian personil dan memberi informasi atau mengingatkan mereka tentang pentingnya sesuatu yang diberi penghargaan dibandingkan dengan hal yang lain.
- 2) Memberikan motivasi penghargaan juga dapat meningkatkan motivasi personil terhadap ukuran kinerja, sehingga membantu personil dalam memutuskan bagaimana mereka mengalokasikan waktu dan usaha mereka. Kedua fungsi mengenai reward tersebut memberikan indikasi

bahwa dengan pemberian reward, siswa dapat termotivasi serta menarik perhatian siswa bahwa pentingnya pemberian reward sebagai bentuk penghargaan yang diberikan.

Pemberian reward dapat berfungsi dengan baik apabila pemberian reward dijalankan sesuai dengan prosedur dan kriteria pemberian reward.⁵⁵

b) Adapun kriteria pemberian reward yaitu sebagai berikut:

- 1) Penghargaan harus dihargai oleh penerima Penghargaan yang tidak bernilai dimata penerima tidak akan memotivasi penerima untuk berprestasi.
- 2) Penghargaan harus cukup besar untuk dapat memiliki dampak. Jika penghargaan yang disediakan jumlahnya tidak signifikan, dampaknya dapat berlawanan dengan usaha untuk meningkatkan produktivitas. Penghargaan harus diumumkan secara luas agar memiliki dampak terhadap penerima.
- 3) Penghargaan harus dapat dimengerti oleh penerima Personel harus memahami dengan baik mengenai alasan pemberian penghargaan meupun nilai penghargaan yang mereka terima.
- 4) Penghargaan harus diberikan pada waktu yang tepat Penghargaan harus diberikan setelah personel menghasilkan kinerja seharusnya mendapatkan penghargaan. Jika tidak diberikan segera, penghargaan akan kehilangan dampak sebagai pemotivasi.

⁵⁵ *Ibid*, Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm 356

- 5) Dampak penghargaan harus dirasakan dalam jangka panjang
Penghargaan dapat menghasilkan nilai lebih jika perasaan bahagia yang dihasilkan oleh penghargaan tersebut bertahan lama dalam ingatan penerima.
- 6) Penghargaan harus dapat diubah Pemberi penghargaan sering kali salah dalam menetapkan penghargaan dan beberapa keputusan pemberian penghargaan lebih sulit untuk diubah jika dibandingkan dengan yang lain. Menghargaan harus memerlukan biaya yang efisien.

Penghargaan yang terletak adalah penghargaan yang mampu memotivasi personel sesuai dengan yang diharapkan perusahaan dengan biaya minimum.⁵⁶

Kriteria pemberian reward tersebut, memberikan indikasi bahwa pemberian reward hendaklah sesuai dengan kriteria agar dapat bermanfaat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga perlu diperhatikan kriteria-kriteria dalam pemberian reward.

F. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Reward

Kelebihan dan kekurangan pemberian reward dalam pendidikan. Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Di antaranya adalah:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.

⁵⁶ Muhammad Ali, 2010, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hlm.19

- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Di samping memiliki kelebihan, pemberian hadiah juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.⁵⁷

⁵⁷ Ngalim Purwanto, 2006, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya), hlm 99

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

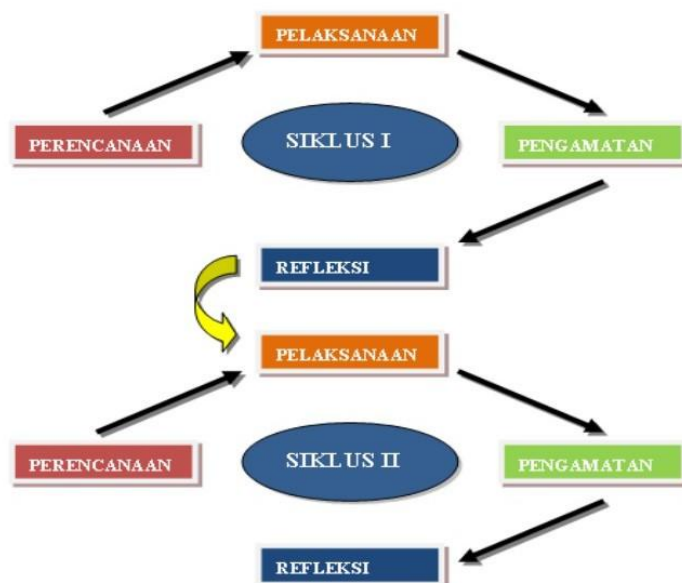
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (Classroom Action Research) dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Dalam hal ini, peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati dan meneliti secara langsung pada saat guru dan siswa melakukan proses pembelajaran .

Jadi, dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada tiga unsur atau konsep, yaitu:

- 1) Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
- 2) Tindakan adalah suatu aktivitas sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- 3) Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas (PTK) mempunyai banyak model. Penelitian ini menggunakan desain model Kurt Lewin. Desain model Kurt Lewin ini merupakan acuan bagi desain PTK yang lainnya, karena desain model Kurt Lewin ini sangat dasar. Model Kurt Lewin ini berbentuk spiral yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan tidak hanya sekali, namun berulang hingga dapat mengatasi masalah yang terjadi. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection).



Gambar 3.1

Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Penjelasan prosedur:

Tahap 1 : Perencanaan (planning)

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menyiapkan skenario pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, dan soal tes untuk akhir siklus.

Tahap 2 : Pelaksanaan (acting)

Pada tahap ini peneliti mengimplementasikan rancangan yang telah dibuat, yaitu melaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan metode pemberian

***reward* Tahap 3 : Pengamatan (observing)**

Pada tahap ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.

Tahap 4 : Refleksi (reflection)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis hasil pengamatan yang diperoleh, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau masih perlu adanya perbaikan.

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

1. Setting Penelitian

a. Tempat penelitian : SDI Insan Mulia Mojokerto

Alasan peneliti memilih SDI Insan Mulia Mojokerto sebagai tempat penelitian tindakan kelas adalah karena peneliti merasa siswa kelas II di SDI Insan Mulia Mojokerto perlu diadakan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah hal ini dilihat dari pengumpulan data hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya dari guru mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah . Selain itu peneliti juga mendapat rekomendasi dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk menambah inovasi baru dalam proses belajar mengajar.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022- 2023. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan, karena penelitian kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di dalam kelas.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ini adalah siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto tahun pelajaran 2022-2023 dengan jumlah 15 siswa dalam satu kelas, yang terdiri dari 10 siswalaki-laki dan 5 siswa

perempuan .

C. Variabel Yang Diselidiki

Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan, maka peneliti harus membedakan variabel pada penelitian ini yaitu:

- 1) Variabel Input : siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto
- 2) Variabel Proses : Pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode pemberian Reward
- 3) Variabel Output : Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto pada mata pelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah

D. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa pada setiap siklus setelah diberikan tindakan. Jika penelitian pada siklus I terdapat kekurangan maka penelitian pada siklus II lebih diarahkan pada perbaikan dan jika pada siklus I terdapat keberhasilan maka pada siklus II lebih diarahkan pada pengembangan.

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melaksanakan pra-siklus melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti melakukan hal-hal yaitu:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Membuat instrumen penilaian tes .
- 3) Mempersiapkan instrumen panduan wawancara guru.
- 4) Mempersiapkan instrumen lembar observasi guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan (acting)

Setelah mengembangkan perencanaan, maka peneliti siap melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru mengondisikan kelas agar siswa siap belajar dan siswa member salam.
- 2) Salah satu siswa maju ke depan untuk memimpin doa.
- 3) Guru menanyakan kabar siswa
- 4) Guru mengecek kehadiran siswa
- 5) Guru melakukan ice breaking dengan melakukan tepuk semangat.
- 6) Guru melakukan apersepsi dan mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari.

- 7) Guru menyampaikan motivasi pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

- 1) Siswa diajak untuk menghitung banyak kelereng yang dibawa oleh guru dan dimasukkan ke dalam gelas.
- 2) Siswa diperkenalkan dengan konsep perkalian melalui cara penjumlahan berulang pada media permen.
- 3) Guru melakukan tanya jawab tentang apa yang telah diamati siswa.
- 4) Siswa dibentuk kelompok untuk kemudian diberikan permen.
- 5) Masing-masing kelompok mengerjakan soal perkalian menggunakan penjumlahan berulang dengan memasukkan permen kedalam wadah sesuai dengan soal yang diberikan.
- 6) Masing-masing kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
- 2) Kelompok yang paling tepat dalam mempresentasikan diskusi kelompok mendapatkan

U
S

reward dari gurunya.

- 3) Siswa bersama guru membuat kesimpulan apa yang telah dipelajari.
- 4) Guru memberikan tes evaluasi berupa mengerjakan soal yang ada pada buku paket kepada semua siswa sebagai post test siklus 1
- 5) Guru menyampaikan pesan agar siswa selalu semangat dalam belajar
- 6) Siswa bersama-sama mengucapkan hamdalah dan memberikan salam kepada guru.

d) Tahap Pengamatan (Observing)

Dalam kegiatan pengamatan peneliti dan guru mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari proses pembelajaran. Fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1) Hasil belajar siswa

Pengamatan hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran matematika materi perkalian dan melalui metode pemberian *reward* dengan menggunakan instrumen evaluasi akhir pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran.

2) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelolaproses pembelajaran di dalam kelas pada

U
S

mata pelajaran matematika materi perkalian dan melalui metode pemberian *reward* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung.

3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

e) Tahap Refleksi (Reflection)

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil observasi pada siklus I, yaitu:

- 1) Merefleksi proses pembelajaran yang sudah terlaksana.
- 2) Mencatat kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.
- 3) Melakukan diskusi dengan guru (kolaborator) untuk merencanakan perbaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan digunakan untuk siklus berikutnya berdasarkan kekurangan pada siklus pertama.
- 4) Menentukan tindakan yang perlu diulang atau diganti untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Siklus II merupakan pengulangan dari siklus I dengan melakukan

perbaikan dari masalah yang ada pada siklus I, yaitu:

a. Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini peneliti menyusun kembali rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan (Acting)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian reward berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi siklus

c. Tahap Pengamatan (Observing)

Dalam kegiatan pengamatan peneliti dan guru mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1) Hasil belajar siswa

Pengamatan hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran matematika materi perkalian dan melalui metode pemberian *reward* dengan menggunakan instrumen evaluasi akhir pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran.

2) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan melalui metode pemberian *reward* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan digunakan dalam

proses pembelajaran berlangsung.

3) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Tahap Refleksi (Reflection)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua seperti pada siklus pertama, serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian di kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.

E. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Data dan Sumber Data

Data dalam PTK adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Dalam pelaksanaan PTK, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti, yaitu :

- a. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau bilangan yang diuraikan secara deskriptif. Data ini menjadi data utama dalam penelitian ini. Misalnya data nilai hasil belajar siswa, data nilai rata rata hasil belajar, data persentase ketuntasan hasil belajarsiswa, dan data nilai aktivitas guru dan siswa.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang suasana pembelajaran. Data ini menjadi pelengkap dalam penelitian

ini, karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Misalnya lembar observasi aktivitas guru dan siswa, model pembelajaran yang digunakan, dan hasil wawancara terhadap guru matematika.

Adapun yang menjadi sumber penelitian tindakan kelas yaitu :

a. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan metode pemberian *reward*.

b. Siswa

Untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika materi perkalian.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti diupayakan agar mendapatkan data yang valid, yaitu:

a. Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Teknik penilaian tes tertulis dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Tes tertulis diberikan kepada siswa sesuai pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian *reward*. Tujuan dari tes tertulis ini adalah untuk

mengukur persentase keberhasilan hasil belajar siswa pada materi perkalian di kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto setelah pembelajaran menggunakan metode pemberian *reward*. Tes tertulis yang diberikan kepada siswa berupa 10 butir soal pilihan ganda dan 5 uraian.

b. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis kondisi atau keadaan yang di selidiki. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian *reward*.

Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi aktivitas guru dan pedoman observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Model lembar observasi yang digunakan adalah *Rating Scale* (skala bertingkat) dengan menggunakan jawaban skala skor 1,2,3, dan 4. Peneliti memilih menggunakan *Rating Scale* karena data yang diperoleh lebih akurat dan detail. Data yang diperoleh berupa angka yang kemudian bisa dijabarkan dengan kata-kata.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian baik langsung maupun tidak langsung yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan untuk memperoleh data yang erat kaitannya dengan pendapat guru mengenai penerapan metode pemberian *reward* pada materi pecahan perkalian.

Instrumen yang digunakan dalam penerapan teknik ini berupa lembar pedoman wawancara. Lembar pedoman wawancara disusun sendiri oleh peneliti. Isi dari wawancara disesuaikan dengan informasi yang ingin diperoleh.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa gambar dan dokumen dokumen resmi yang ada pada proses pembelajaran kelas II SDI Insan Mulia dengan metode pemberian *reward* yang bertujuan sebagai penunjang dan pelengkap hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Teknik Analisis Data

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan :

a. Penilaian Tes Individu

Penilaian tes individu ini diperoleh untuk mengetahui hasil belajar materi perkalian dan mata pelajaran matematika yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

Adapun format penilaian tes individu dengan rumus :

$$NA = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Rumu 3.1 Penilaian Tes Individu

Menganalisis nilai ketuntasan hasil belajar individu tiap siswa materi perkaliandilihat berdasarkan ketercapaian terhadap nilai KKM yang telah ditetapkan oleh SDI Insan Mulia tahun pelajaran 2022-2023 untuk mata pelajaran matematika yaitu 75.

b. Penilaian Rata-Rata Kelas

Menganalisis nilai rata-rata kelas yaitu dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah total siswadi kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum X}{\sum n} = \bar{X}$$

Rumus 3.2 Penilaian rata-rata kelas

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai

$\sum N$ = Jumlah siswa

c. Penilaian Persentase Ketuntasan Klasikal

Setelah diketahui rata-rata hasil belajar siswa seluruhnya, maka dapat dihitung persentase ketuntasan klasikal dengan menggunakan

rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100$$

rumus 3.3

Penilaian Persentase Ketuntasan Klasikal

Keterangan :

P = Persentase yang akan dicari

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut diklasifikasikan dalam bentuk penskoran nilai siswa dengan menggunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Ketetapan Persentase Ketuntasan Klasikal

Tingkat Penguasaan	Predikat
86-100%	Sangat Baik
76-85%	Baik
60-75%	Cukup
55-59%	Kurang
$\leq 54\%$	Kurang Sekali

d. Penilaian Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru selama pembelajaran. Melalui lembar observasi aktivitas guru dapat diperoleh nilai kemampuan guru dalam proses pembelajaran matematika materi perkalian dengan menggunakan metode pemberian *reward*.

Analisis observasi aktivitas guru dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Rumus 3.4

Penilaian Observasi Aktivitas Guru

Setelah nilai didapat dari lembar observasi aktivitas guru, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir guru dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan dibawah ini:

Tabel 3.2

Kriteria Ketetapan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Nilai Akhir	Kualifikasi
86-100%	Sangat Baik
76-85%	Baik
60-75%	Cukup
55-59%	Kurang
$\leq 54\%$	Kurang Sekali

e. Penilaian observasi aktivitas siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran. Melalui lembar observasi aktivitas siswa dapat diperoleh nilai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran matematika materi perkalian dengan menggunakan metode pemberian *reward*.

Analisis observasi aktivitas siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Rumus 3.5

Penilaian Observasi Aktivitas Siswa

Setelah nilai didapat dari lembar observasi aktivitas siswa, maka peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir siswa dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan dibawah ini:

Tabel 3.3

Kriteria Ketetapan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Nilai Akhir	Kualifikasi
86-100%	Sangat Baik
76-85%	Baik
60-75%	Cukup
55-59%	Kurang
$\leq 54\%$	Kurang Sekali

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas. Indikator kinerja yang digunakan peneliti untuk menyatakan keberhasilan dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai akhir rata-rata kelas yaitu ≥ 75 .
2. Sebanyak 75% siswa di kelas telah mencapai KKM ≥ 75 .
3. Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guruyaitu ≥ 75 .
4. Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu ≥ 75

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, antaraguru kelas dan mahasiswa sebagai peneliti. Selain menjadi kolaborator, guru juga berperan sebagai observator bersama-sama dengan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Mereka bertanggung jawab penuh pada penelitian tindakan kelas ini. Peneliti dan kolaborator terlibat sepenuhnya dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya.

Adapun tim peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru Kolaborasi

Nama : Dicha Asha Zanuba, S. Pd sebagai guru mata pelajaran matematika kelas II SDI Insan Mulia di Mojokerto.

Tugas :

- a. Bertanggungjawab atas semua jenis kegiatan pembelajaran.
- b. Mengamati pelaksanaan pembelajaran

2. Peneliti

Nama : Yayin Ammana Sari

Tugas:

- a. Bertanggungjawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- b. Menyusun RPP, instrumen penilaian, dan lembar observasi guru ketika proses pembelajaran berlangsung, lembar observasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, lembar wawancara guru.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode pemberian *reward*
- d. Mendeskripsikan hasil observasi PTK.
- e. Menganalisis hasil penelitian tiap siklus.
- f. Menyusun laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berbasis pada Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus model Kurt Lewin terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Pelaksanaan siklus I dilakukan pada Rabu, 08 Desember 2022 pukul 11.00-12.00 WIB dan pelaksanaan siklus II akan dilakukan pada Senin, 13 Desember 2022 pukul 11.00-12.00 WIB.

Subyek yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 15 siswa. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberian *reward* pada mata pelajaran Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Data hasil penelitian yang diperoleh meliputi hasil wawancara guru dan siswa, data hasil observasi aktivitas guru dan siswa, data tes hasil belajar, serta dokumentasi. Data penerapan metode pemberian *reward* selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar diperoleh dari hasil wawancara guru dan siswa, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian diawali dengan wawancara. Wawancara dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai pembelajaran Matematika pada materi perkalian bilangan cacah, karakteristik siswa, kendala yang dihadapi guru ketika mengajar, upaya yang dilakukan guru dan hasil belajar yang telah dilakukan, dan wawancara setelah dilakukan tindakan.

Sedangkan wawancara kepada siswa perihal pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat sebelum menerapkan metode pemberian *reward* dan sesudah menerapkan metode pemberian *reward*. Tes dilakukan guna mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada materi perkalian bilangan cacah . Dokumentasi digunakan untuk menambah kredibilitas penelitian seperti foto-foto pada saat proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan profil sekolah. Berikut ini adalah data dari hasil setiap tahap yang dilakukan oleh peneliti.

1. Pra siklus

Pada tahap pra siklus peneliti berkunjung ke sekolah untuk menjelaskan maksud kedatangan dan meminta izin kepada kepala sekolah sekolah di sekolah dasar yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SDI Insan Mulia. Peneliti berkunjung ke sekolah pada hari Senin, 28 November 2022. Kemudian peneliti menemui guru mata pelajaran Matematika kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto yaitu Ibu Dicha Asha Zanuba, S.Pd. untuk menjelaskan maksud kedatangan dan meminta izin penelitian. Pada tahap pra siklus peneliti melakukan pengamatan lapangan dan mengidentifikasi masalah. Peneliti melakukan pengamatan observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika materi Perkalian bilangan cacah. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran terkait pembelajaran Matematika materi Perkalian bilangan cacah yang telah disampaikan kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran Matematika, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab,

dan penugasan kepada siswa. Jam pelajaran Matematika yaitu pada hari Senin dan Rabu yakni pukul 11.00-12.00 WIB. Berdasarkan pengamatan di lapangan, jam pelajaran yang tergolong siang tersebut menjadikan beberapa siswa kurang berkonsentrasi, lemas, mengantuk dan beberapa lainnya membuat kegaduhan dengan berpindah-pindah tempat dan mengobrol dengan teman yang lain pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara runtut dan jelas. Guru juga sudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Namun dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran maupun media tertentu yang dapat menarik perhatian dan konsentrasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dicha Asha Zanuba, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto, Beliau menuturkan bahwa dalam mengajar metode yang biasa Beliau lakukan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Beliau menuturkan bahwa materi perkalian bilangan cacah telah diajarkan kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi karena materi tersebut masih tergolong baru bagi siswa. Beberapa siswa masih bingung dalam membedakan masing-masing cara pengerjaan perkalian tersebut. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian tergolong rendah.

Berdasarkan penuturan Beliau, selain merupakan hal yang baru dipelajari bagi siswa dan masih tergolong susah untuk dipahami, jam pelajaran yang terlalu siang juga merupakan faktor yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Jam pelajaran yang dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu pukul 11.00-12.00 WIB, mengakibatkan siswa sudah merasa lelah, tidak

bersemangat, dan kurang berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan, bahkan beberapa siswa membuat kegaduhan dalam kelas. Hal ini selaras dengan penelitian di lapangan. Hal ini menjadi kendala atau hambatan ketika beliau mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut, upaya yang dilakukan Beliau yaitu dengan memberikan *ice breaking* seperti bertepuk tangan, tepuk semangat, dan bernyanyi sebelum berdoa untuk membangkitkan semangat siswa. Beliau menuturkan bahwa pemberian *ice breaking* mampu mengembalikan konsentrasi siswa namun hanya dalam jangka waktu yang relatif singkat. Setelah itu, siswa akan kembali tidak berkonsentrasi dan membuat kegaduhan kembali di kelas. Beliau juga menuturkan bahwa karakteristik siswa kelas II cenderung kinestetik yaitu pembelajaran langsung oleh siswa yang membutuhkan kegiatan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa kelas II, mereka mengatakan bahwa masih kurang paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Para siswa masih susah menghitung dan mengenali konsep perkalian. Dan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka senang apabila pada saat pembelajaran disisipi dengan permainan atau *ice breaking* yang dapat menjadikan mereka semangat kembali dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, hasil penelitian harian yang diperoleh pada tahap ini adalah sebagai kondisi awal yang dimiliki oleh siswa. Data hasil penilaian harian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Data hasil penelitian harian siswa pada tahap pra siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Hasil Penilaian Harian Pra Siklus

No	Nama	KKM	Nilai Akhir	Keterangan T/TT
1	A I A	75	70	TT
2	A R	75	76	T
3	A S A	75	40	TT
4	A M O	75	42	TT
5	F H A	75	75	T
6	K A H	75	79	T
7	M. F O S	75	68	TT
8	M. A A	75	36	TT
9	M. I N	75	35	TT
10	M. R	75	80	T
11	M. Z	75	35	TT
12	N Z	75	78	T
13	S A M	75	80	T
14	T B A	75	78	T
15	Z Z	75	60	TT
Jumlah Siswa				15
Jumlah Nilai Siswa				932
Nilai Rata-Rata				62,13
Persentase Ketuntasan Belajar				46,66%

Keterangan :

T : Tuntas (Nilai >75)

TT : Tidak Tuntas (Nilai Dibawah KKM)

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil penelitian harian diatas, dari 15 siswa hanya 6 siswa yang mampu melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 9 lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM. Berikut ini adalah perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar :

a. Keterangan rata-rata hasil belajar

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{932}{15}$$

$$= 62,13 \text{ (kurang baik)}$$

b. Keterangan persentase belajar

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{6}{15} \times 100\%$$

$$p = 46,66\% \text{ (Tidak Baik)}$$

Berdasarkan paparan hasil pra siklus dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi perkalian bilangan cacah tergolong rendah. Persentase ketuntasan belajar yakni 46,66% dengan kriteria tidak baik dan nilai rata-rata 62,13 dengan kriteria kurang baik. Oleh sebab itu, perlu diadakan perbaikan tindakan pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti diantaranya adalah mempersiapkan lembar kerja siswa yang sesuai dengan jumlah kelompok siswa yang dibentuk, menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pemberian reward.

Setelah menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pembelajaran, peneliti melakukan validasi RPP, butir soal, instrumen aktivitas guru dan siswa. Peneliti melakukan validasi setelah melakukan seminar proposal pada tanggal 03 November 2022. Perangkat pembelajaran yang telah disusun peneliti kemudian di validasi pada tanggal 1 Desember 2022 oleh dosen ahli yaitu Ibu Dr. Sutini, M.Si. Hasil validasi yang diperoleh adalah baik (dapat digunakan dengan revisi kecil). Kegiatan validasi dilakukan dengan tujuan agar perangkat pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan yang hendak diukur.

b. Tindakan (*Act*)

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan penelitian pada hari Senin, 08 Desember 2022 pukul 11.00-12.00 WIB. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran Matematika ini memiliki komposisi kinerja peneliti sebagai pelaksana dan guru sebagai observer.

Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa

dengan berkata, “*Bagaimana kabarnya sholih sholihah pada siang hari ini?*”. Para siswa pun menjawab, “*Alhamdulillah, luar biasa, sehat, semangat, Allahu Akbar!*”. Setelah menanyakan kabar, guru bersama siswa berdoa bersama. Kemudian guru mengabsensi (mengecek kehadiran siswa). Dari 15 siswa, semua bisa hadir dalam pembelajaran. Setelah mengabsensi, guru mengecek kerapian dan kesiapan siswa sebelum menerima materi pelajaran. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, dibagi menjadi 5 tahapan yang meliputi mengamati, menanya, diskusi, berlatih, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan fase-fase yang disesuaikan dengan metode pemberian *reward*. Yang mana fase-fase tersebut adalah sebagai berikut :

➤ Fase 1 menyampaikan (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi perkalian berulang 2 bilangan dan menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut guna memotivasi siswa.

➤ Fase 2 (menyajikan informasi)

Pada fase ini, guru memberi siswa waktu selama 10 menit untuk mengamati gambar materi perkalian yang ada di buku paket siswa (Kegiatan Mengamati). Kemudian, guru menjelaskan materi perkalian bilangan cacah. Setelah itu,

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang materi perkalian bilangan cacah. Guru juga mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara memunculkan pertanyaan-pertanyaan (Kegiatan Menanya). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru seperti, *“Bagaimana cara kita menghitung perkalian berulang 2 bilangan dengan mudah ?, jika diterapkan di kehidupan sehari-hari bisa kita lakukan pada saat apa materi perkalian ini ?”* Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk mengutarakan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, guru mengenalkan kembali fungsi pembelajaran matematika materi perkalian dalam kehidupan sehari-hari

➤ **Fase 3 (Membimbing Kelompok Belajar Dan Bekerja)**

U
S

Pada fase ini, guru membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang siswa . Setelah itu, guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok , setelah dibagikan masing-masing kelompok mengerjakan lembar kerja yang diberikan dengan berkoordinasi dengan teman kelompoknya.

Guru membimbing siswa mengerjakan lembar kerja kelompok. Sebagian siswa telah paham cara mengerjakan soal yang telah dibagikan. Namun, pada nomor soal tertentu, beberapa siswa bertanya karena masih kurang paham.

Kemudian guru mencoba menjelaskan maksud dari soal tersebut yang kurang dipahami hingga siswa benar-benar paham. (kegiatan diskusi)

➤ **Fase 4 (Evaluasi)**

Pada fase ini, guru menyuruh setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan jawaban yang didapat pada teman satu kelas secara bergantian (Kegiatan Mengkomunikasikan). Guru segera memberikan klarifikasi pada jawaban yang dipresentasikan apabila ada yang kurang tepat .

Pada tahap ini siswa tampak bersemangat dalam membacakan hasil temuan mereka. Siswa dengan seksama menyimak temannya yang sedang membacakan jawaban dari kelompok mereka. Setelah seluruh siswa selesai membacakan jawaban mereka kembali ketempat duduknya masing-masing untuk melanjutkan pelajaran pada fase berikutnya.

5. Fase 5 (Memberikan Penghargaan)

Guru memberikan penghargaan pada kelompok siswa yang berhasil dengan benar menjawab soal yang diberikan pada lembar kerja. Kemudian, Guru mengambil lembar kerja kelompok siswa.

U
S

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa sangat antusias ingin menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan mengacungkan tangan. Guru juga memberi pengutan kepada siswa tentang materi perkalian bilangan cacah. Kemudian, guru memberikan kesimpulan dan motivasi belajar pada siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan terkait materi perkalian bilangan cacah. Setelah itu, guru mengucapkan salam dan pembelajaran telah selesai.

c. Pengamatan (observe)

Tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hal yang diamati observer adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan panduan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun.

1) Hasil observasi aktivitas guru

Hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus I terlihat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada lembar observasi. Pada lembar observasi aktivitas guru, terdapat 26 aspek yang diamati dengan rincian sebanyak 12 aspek mendapatkan skor 4, 12

aspek mendapatkan skor 3, dan 2 aspek mendapatkan skor 2 dengan jumlah skor maksimal 104.

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh, nilai perolehan aktivitas guru dapat dihitung menggunakan rumus 3.4 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{88}{104} \times 100 \\ &= 84,61\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan jumlah skor sebanyak 88 yang kemudian dibagi dengan skor maksimal 104. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh dikali 100. Maka, hasil akhir observasi aktivitas guru adalah 84,61 mendapat kriteria baik dan sudah mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai 80.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil pelaksanaan observasi aktivitas siswa pada siklus I terlihat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada lembar observasi. Pada lembar observasi aktivitas siswa, terdapat 26 aspek yang diamati dengan rincian sebanyak 7 aspek mendapatkan skor 4, 12 aspek mendapatkan skor 3, dan 7 aspek mendapatkan skor 2 dengan jumlah skor maksimal 104. Berdasarkan hasil skor yang

diperoleh, nilai perolehan aktivitas siswa dapat dihitung menggunakan rumus 3.5 sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{78}{104} \times 100$$

$$= 75 \text{ (cukup baik)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan jumlah skor sebanyak 78 yang kemudian dibagi dengan skor maksimal 104. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh dikali 100. Maka, hasil akhir observasi aktivitas siswa adalah 75 mendapat kriteria cukup baik namun belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai 80.

3) Hasil Nilai Siswa

Pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, telah didapatkan hasil belajar pada siklus I yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Penilaian Harian Siklus I

No	Nama	KKM	Nilai Akhir	Keterangan T/TT
1	A I A	75	73	TT
2	A R	75	85	T
3	A S A	75	57	TT
4	A M O	75	54	TT
5	F H A	75	82	T
6	K A H	75	88	T
7	M. F O S	75	76	T
8	M. A A	75	50	TT
9	M. I N	75	52	TT
10	M. R	75	88	T

11	M. Z	75	45	TT
12	N Z	75	86	T
13	S A M	75	84	T
14	T B A	75	85	T
15	Z Z	75	65	TT
Jumlah Siswa				15
Jumlah Nilai Siswa				1070

Keterangan :

TT : Tidak Tuntas (Nilai dibawah KKM)

T : Tuntas (Nilai ≥ 75)

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil penilaian harian diatas, dari 15 siswa terdapat 8 siswa yang mampu melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), 7 lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM, Berikut ini adalah perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

- a. Keterangan rata-rata hasil belajar

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{1070}{15}$$

$$X = 71,3 \% \text{ (Cukup)}$$

- b. Keterangan persentase belajar

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{8}{15} \times 100\%$$

$$p = 53,33\% \text{ (Tidak Baik)}$$

Berdasarkan paparan hasil pada siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi perkalian bilangan cacah belum mencapai indikator kinerja yang telah

ditetapkan. Nilai rata-rata 71,30 dengan kriteria cukup dan persentase ketuntasan belajar yakni 53% dengan kriteria tidak baik.

Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai nilai perolehan rata-rata hasil belajar adalah ≥ 75 . Akan tetapi, persentase ketuntasan belajar belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja persentase ketuntasan belajar adalah 80%.

d. Refleksi (reflect)

1) Kelebihan dan penyebab

Pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 8 Desember 2022 Pukul 11.00-12.00 WIB terhadap siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu belum tercapainya nilai yang diperoleh siswa sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan. Perolehan nilai siswa sebesar 71,30 dan telah mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai ≥ 75 . Akan tetapi, persentase ketuntasan belajar belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja persentase ketuntasan belajar adalah 80%.

Selain perolehan nilai siswa, nilai perolehan aktivitas siswa juga masih belum mencapai indikator kinerja, yaitu 75 dengan kriteria cukup baik. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai 80.

Secara umum, kekurangan yang timbul terjadi dikarenakan beberapa hal, yaitu:

- a) Apersepsi yang dilaksanakan kurang maksimal dan terbatasnya waktu penelitian. Hampir seluruh siswa dalam satu kelas lupa tentang materi matematika perkalian bilangan cacah.
- b) Siswa kurang aktif dalam menanyakan hal yang belum dipahami dari penjelasan yang telah disampaikan guru baik mengenai materi pelajaran.
- c) Siswa kurang tertib pada saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang kurang tertib tersebut mengerjakan aktivitas lain ketika guru sedang menjelaskan materi, berbicara dengan temannya, dan ada pula siswa yang lupa membawa buku pelajaran.
- d) Penjelasan materi oleh guru kurang maksimal dilihat dari jawaban yang ditulis oleh siswa pada lembar kerja, masih banyak siswa yang menjawab dengan jawaban yang salah.
- e) Guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan siswa ketika proses diskusi yang berakibat terjadi kegaduhan dalam kelas.

Dari data yang telah didapatkan dan belum memenuhi indikator kinerja, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan dengan melanjutkan penelitian ini ke siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Dengan adanya siklus II ini, diharapkan hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

2) Rencana Perbaikan

Berdasarkan sebab kekurangan yang telah dipaparkan, maka diperlukan rencana perbaikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Oleh sebab itu, pada siklus II peneliti akan menggunakan benda konkrit guna meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa. Selain itu, untuk mengatasi siswa yang kurang tertib selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti akan memberikan *reward* pada siswa yang aktif dan tertib saat pembelajaran berlangsung. Pemberian *reward* akan diberikan pada saat pembelajaran telah selesai serta memaksimalkan apersepsi yang merupakan kegiatan yang menjembatani pengetahuan lama dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

Pada siklus II, diharapkan siswa lebih aktif dan tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Sebab, hal tersebut akan mempengaruhi perolehan hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

3. Siklus II

Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya yang biasa disebut dengan siklus perbaikan dan dilakukan setelah siklus I telah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode pembelajaran pemberian reward. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat perbaikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

Berbagai tahapan yang akan dilaksanakan pada siklus II, sama dengan tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Tahapan-tahapan tersebut secara berurutan yaitu tahap perencanaan (*plan*), tahap tindakan (*act*), tahap pengamatan (*observe*), dan tahap refleksi (*reflect*).

a. Perencanaan (Plan)

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti hampir sama dengan siklus I diantaranya adalah mempersiapkan lembar kerja siswa, menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran pemberian *reward*. Hanya saja terdapat penambahan tindakan pada kegiatan inti yaitu menggunakan contoh benda konkrit guna meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa.

Setelah menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pembelajaran, peneliti melakukan validasi RPP, butir soal, instrumen aktivitas guru dan siswa. Peneliti melakukan validasi setelah melakukan siklus I pada tanggal 08 Desember 2022. Perangkat pembelajaran yang telah disusun peneliti kemudian di validasi oleh dosen ahli yaitu Ibu Dr. Sutini, M,Si. Hasil validasi yang diperoleh adalah sangat baik (dapat digunakan tanpa revisi). Kegiatan validasi dilakukan dengan tujuan agar perangkat pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan yang hendak diukur.

b. Tindakan (Act)

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan penelitian pada hari Rabu, 13 Desember 2022 pukul 11.00-12.00 WIB. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran Matematika ini memiliki komposisi kinerja peneliti sebagai pelaksana dan guru sebagai observer.

Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa dengan berkata, "*Bagaimana kabarnya sholih sholihah pada siang hari ini?*". Para siswa pun menjawab, "*Alhamdulillah, luar biasa, sehat, semangat, Allahu Akbar!*". Setelah menanyakan kabar, guru bersama siswa berdoa bersama. Kemudian guru mengabsensi (mengecek kehadiran siswa). Dari 15 siswa, semua bisa hadir dalam pembelajaran. Setelah mengabsensi, guru mengecek kerapian dan kesiapan siswa sebelum menerima materi pelajaran. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, dibagi menjadi 5 tahapan yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan fase-fase yang disesuaikan dengan metode pemberian reward. Yang mana fase-fase tersebut adalah sebagai berikut :

- Fase 1 menyampaikan (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi perkalian berulang 2 bilangan dan menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut guna memotivasi siswa.

➤ Fase 2 (menyajikan informasi)

Pada fase ini, guru memberi siswa waktu selama 10 menit untuk mengamati gambar materi perkalian yang ada di buku paket siswa (Kegiatan Mengamati). Kemudian, guru menjelaskan materi perkalian berulang 2 bilangan. Setelah itu, Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang materi perkalian berulang 2 bilangan. Guru juga mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara memunculkan pertanyaan-pertanyaan (Kegiatan Menanya). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru seperti, *“Bagaimana cara kita menghitung perkalian berulang 2 bilangan dengan mudah ?, jika diterapkan di kehidupan sehari-hari bisa kita lakukan pada saat apa materi perkalian ini ?”* Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk mengutarakan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, guru mengenalkan kembali fungsi pembelajaran matematika materi perkalian dalam kehidupan sehari-hari

➤ Fase 3 (Membimbing Kelompok Belajar Dan Bekerja)

Pada fase ini, guru membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 2 siswa . Setelah itu, guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok , setelah dibagikan

masing-masing kelompok mengerjakan lembar kerja yang diberikan dengan berkoordinasi dengan teman kelompoknya. (kegiatan asosiasi).

Guru membimbing siswa mengerjakan lembar kerja kelompok. Sebagian siswa telah paham cara mengerjakan soal yang telah dibagikan. Namun, pada nomor soal tertentu, beberapa siswa bertanya karena masih kurang paham. Kemudian guru mencoba menjelaskan maksud dari soal tersebut yang kurang dipahami hingga siswa benar-benar paham.

➤ Fase 4 (Evaluasi)

Pada fase ini, guru menyuruh setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan jawaban yang didapat pada teman satu kelas secara bergantian (Kegiatan Mengkomunikasikan). Guru segera memberikan klarifikasi pada jawaban yang dipresentasikan apabila ada yang kurang tepat .

Pada tahap ini siswa tampak bersemangat dalam membacakan hasil temuan mereka. Siswa dengan seksama menyimak temannya yang sedang membacakan jawaban dari kelompok mereka. Setelah seluruh siswa selesai membacakan jawaban mereka kembali ketempat duduknya masing-masing untuk melanjutkan pelajaran pada fase berikutnya.

➤ Fase 5 (Memberikan Penghargaan)

Guru memberikan penghargaan pada kelompok siswa yang berhasil dengan benar menjawab soal yang diberikan pada lembar

kerja. Dan juga kepada siswa yang berani mengkomunikasikan hasil belajar dan diskusi kepada teman-temannya di depan kelas .

Kemudian, Guru mengambil lembar kerja kelompok siswa.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa dengan antusias ingin menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan mengacungkan tangan. Guru juga memberi pengutan kepada siswa tentang perkalian bilangan cacah. Kemudian, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru mengucapkan salam dan pembelajaran telah selesai.

c. Pengamatan (*observe*)

Sama halnya dengan siklus I, tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hal yang diamati observer adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan panduan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun. Adapun hasil pengamatan yang telah dilakukan observer adalah sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus II terlihat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada lembar observasi. Pada lembar observasi aktivitas guru, terdapat 26

aspek yang diamati dengan rincian sebanyak 20 aspek mendapatkan skor 4 dan 6 aspek mendapatkan skor 3 dengan jumlah skor maksimal 108.

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh, nilai perolehan aktivitas guru dapat dihitung menggunakan rumus 3.4 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{98}{108} \times 100 \\ &= 90,74\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan jumlah skor sebanyak 98 yang kemudian dibagi dengan skor maksimal 108. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh dikali 100. Maka, hasil akhir observasi aktivitas guru adalah 90,74 mendapat kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai 80.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil pelaksanaan observasi aktivitas siswa pada siklus II terlihat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada lembar observasi. Pada lembar observasi aktivitas siswa, terdapat 26 aspek yang diamati dengan rincian sebanyak 21 aspek mendapatkan skor 4 dan 5 aspek mendapatkan skor 3 dengan jumlah skor maksimal 108.

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh, nilai perolehan aktivitas siswa dapat dihitung menggunakan rumus 3.5 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{99}{108} \times 100 \\
 &= 91,66
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan jumlah skor sebanyak 99 yang kemudian dibagi dengan skor maksimal 108. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh dikali 100. Maka, hasil akhir observasi aktivitas siswa adalah 91,66 mendapat kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai 80.

3) Hasil Nilai Siswa

Pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, telah didapatkan hasil belajar pada siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil Penilaian Harian Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai Akhir	Keterangan T/TT
1	A I A	75	85	T
2	A R	75	95	T
3	A S A	75	75	T
4	A M O	75	77	T
5	F H A	75	87	T
6	K A H	75	95	T
7	M. F O S	75	89	T
8	M. A A	75	75	T
9	M. I N	75	70	TT
10	M. R	75	100	T
11	M. Z	75	70	TT

12	N Z	75	100	T
13	S A M	75	95	T
14	T B A	75	96	T
15	Z Z	75	75	T
Jumlah Siswa				15
Jumlah Nilai Siswa				1.284

Keterangan :

TT : Tidak Tuntas (Nilai dibawah KKM)

T : Tuntas (Nilai ≥ 75)

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil penilaian harian diatas, dari 15 siswa terdapat 13 siswa yang mampu melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), 2 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, Berikut ini adalah perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

a. Keterangan rata-rata hasil belajar

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{1284}{15}$$

$$X = 85,6 \% \text{ (Baik)}$$

b. Keterangan persentase belajar

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{13}{15} \times 100\%$$

$$p = 86,66\% \text{ (Baik)}$$

Berdasarkan paparan hasil pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi Perkalian Bilangan Cacah telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Persentase ketuntasan belajar yakni 86,66% dengan kriteria baik dan nilai rata-rata 85,60 dengan kriteria baik. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai nilai perolehan rata-rata hasil belajar adalah ≥ 75 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 80%.

D. Refleksi (Reflect)

Pada siklus II, peneliti dan guru mata pelajaran Matematika membandingkan dan menganalisa hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh berasal dari hasil observasi guru dan siswa, perolehan rata-rata hasil tes, dan persentase ketuntasan belajar. Seluruh hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi aktivitas guru mencapai 90,34 dengan kriteria sangat baik, hasil observasi aktivitas siswa mencapai 91,66 dengan kriteria sangat baik, rata-rata hasil belajar mencapai 85,60 dengan kriteria baik, dan persentase ketuntasan belajar mencapai 86,66% dengan kriteria sangat baik, yang artinya seluruh hasil perolehan telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti dan guru pengampu mata pelajaran Matematika menyepakati untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya

karena pencapaian hasil belajar siswa terlihat mengalami peningkatan disetiap siklusnya.

Untuk mengetahui ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Aspek yang diukur	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Hasil Observasi Aktivitas Guru.	84,61 (Baik)	90,34 (Sangat Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 5,73 poin pada siklus II
2.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa.	75 (Cukup)	91,66 (Sangat Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 16,66 poin pada siklus II
3.	Nilai Rata-Rata Hasil Tes.	71,30 (Cukup)	85,60 (Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 14,30 poin pada siklus II
4.	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa.	53 % (kurang baik)	86,66% (Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 33,66% poin pada siklus II

B. PEMBAHASAN

Tahap ini merupakan tahap hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti setelah pengumpulan data pada siklus I dan siklus II. Data yang telah diperoleh, dianalisis untuk mengetahui perkembangan penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi perkalian bilangan cacah dengan menggunakan metode

pembelajaran pemberian *reward*. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang telah dianalisis.

1. Penerapan Metode Pembelajaran Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Bilangan Cacah pada Siswa Kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.

Penerapan metode pembelajaran pemberian *reward* yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II memperoleh hasil yang berbeda pada aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I, untuk hasil perolehan aktivitas guru mendapat skor 88 (skor maksimal 104) dengan perolehan nilai 84,61 dengan kriteria baik dan telah mencapai indikator kinerja. Sedangkan untuk hasil perolehan aktivitas siswa mendapat skor 78 (skor maksimal 104) dengan perolehan nilai 75 dengan kriteria cukup baik dan belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja untuk perolehan nilai aktivitas guru dan siswa mencapai 80 dengan kategori baik. Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe dengan menggunakan model Kurt Lewin menunjukkan hasil yang cukup baik.

Pada pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II, menunjukkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa lebih baik dibandingkan pada saat siklus I. Pada siklus II, untuk hasil perolehan aktivitas guru mendapat skor 98 (skor maksimal 108) dengan perolehan nilai 90,34 dengan kriteria baik dan telah mencapai indikator kinerja. Sedangkan untuk hasil perolehan aktivitas siswa mendapat skor 99 (skor maksimal 108) dengan perolehan nilai 91,66 dengan kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator

kinerja. Adapun indikator kinerja untuk perolehan nilai aktivitas guru dan siswa mencapai 80 dengan kategori baik.

Data hasil peningkatan perolehan nilai aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat dilihat melalui grafik berikut.



Grafik 4.1

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,73 poin dari siklus I dengan perolehan nilai 84,61 ke siklus II dengan perolehan nilai 90,34 pada observasi aktivitas guru. Peningkatan tersebut terjadi karena guru memaksimalkan perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Observasi aktivitas guru yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung mencakup 3 kegiatan yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan mempunyai beberapa Langkah yang meliputi guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi.

Poin pertama yang menyebabkan peningkatan pada hasil observasi guru dan siswa adalah kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi yang menjadi hasil refleksi pada siklus I, lebih dimaksimalkan oleh guru pada siklus II. Apersepsi adalah kegiatan yang menjembatani pengetahuan lama dengan pengetahuan yang akan dipelajari.⁵⁸

Apersepsi perlu dilakukan dalam proses pembelajaran karena anak sudah memiliki sejumlah pengetahuan awal yang belum tersusun secara logis dan sistematis. Oleh sebab itu, tugas guru adalah memperluas dan memperdalam materi dalam mata pelajaran.⁵⁹ Kegiatan apersepsi dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa sehingga siswa terhindar dari rasa cemas dan takut apabila menemui kesulitan. Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru pada siklus II adalah dengan mengaitkan materi matematika perkalian bilangan cacah dengan fenomena yang terjadi seperti dalam kegiatan jual beli. Fenomena tersebut contohnya dengan mengajukan pertanyaan pada siswa seperti, *“siapa yang pernah membeli buah di pasar? Pernahkah kalian menghitung jumlah buah yang kalian beli? Mengitung jumlah buah yang kalian beli bisa menggunakan konsep perkalian seperti yang kita pelajari. Dengan memaksimalkan apersepsi, semakin memperluas pengetahuan dan hasil belajar siswa.*

Pada kegiatan inti terdiri dari langkah-langkah proses pembelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran kooperatif model Kurt Lewin. Langkah-langkah tersebut secara berurutan yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran,

⁵⁸ Abdurrahman, “Studi Deskriptif tentang Kemampuan Guru Membuat Apersepsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Nu Khoiriyah Bae Kudus”, Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2011), t.d., 9

⁵⁹Ibid, 13

membaca materi pada buku paket, menjelaskan materi, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, memantau siswa mengerjakan lembar kerja, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompok, membimbing siswa melakukan presentasi, dan memberikan penghargaan pada siswa yang berhasil. Kegiatan inti pada siklus II tidak berbeda pada siklus I, hanya saja mendapat tambahan dengan menunjukkan contoh benda konkrit terkait materi perkalian.

Poin kedua yang menyebabkan peningkatan hasil observasi guru dan siswa adalah dengan menggunakan media benda konkrit untuk memperdalam pengetahuan siswa. Penggunaan media benda konkrit dalam pembelajaran bertujuan agar pengajaran lebih menarik, lebih mudah dipahami maknanya oleh siswa, pembelajaran tidak membosankan, dan siswa tidak sebatas mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga terdapat aktivitas lain seperti mengamati. Pada kegiatan ini, guru menunjukkan benda benda konkrit seperti permen dan coklat dalam jumlah banyak dan menyuruh beberapa siswa untuk mengungkapkan pendapatnya Ketika melihat benda benda konkrit tersebut. Pada tahap ini, guru bertanya jawab pada siswa bagaimana cara menghitung jumlah permen dengan menggunakan perkalian. Guru mengajukan pertanyaan pada beberapa siswa, dan siswa menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh guru.

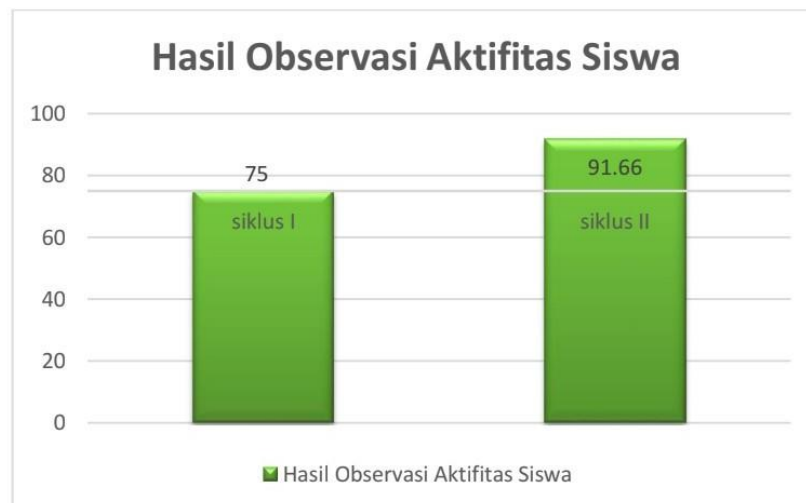
Poin ketiga yang menyebabkan peningkatan hasil observasi guru dan siswa adalah penjelasan materi oleh guru. Berdasarkan masukan/saran oleh observer, guru menerangkan materi pelajaran terlalu cepat pada siswa. Oleh sebab itu, pada siklus II, guru mencoba untuk tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan materi pelajaran.

Poin keempat yang menyebabkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa adalah dengan meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru untuk melatih keterampilan bertanya siswa, yaitu 1) kehangatan dan keantusiasan, dan 2) memberi waktu pada siswa untuk berpikir. Dengan bersikap demikian pada siswa, dan menjadi lebih akrab dengan siswa, mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Siswa tidak lagi malu untuk menanyakan hal yang belum di pahami. Contohnya seperti “ *Bu, apakah ketika belajar perkalian kita harus bisa penjumlahan terlebih dahulu ?* ” dsb. Pada tahap ini, terdapat beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Kemudian guru mengapresiasi siswa yang bertanya dengan mengatakan, “*wah, pertanyaan yang bagus itu ...* ”. Kemudian guru menjawab pertanyaan siswa.

Poin kelima yang menyebabkan peningkatan hasil observasi guru dan siswa adalah pemberian reward pada siswa yang aktif pada proses pembelajaran dan tidak membuat kegaduhan. Reward atau penghargaan diberikan pada siswa karena berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan dapat menjadi motivasi siswa untuk terus berperilaku sesuai peraturan. Penghargaan yang diberikan tidak hanya berbentuk materi tetapi juga dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada anak. Pemberian reward pada siswa mampu mengatasi permasalahan yang timbul ketika anak ingin menyerah saat mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru. Guru kembali mengingatkan, bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran dan tidak membuat kegaduhan akan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan guru kepada siswa diakhir pembelajaran. Hadiah diberikan kepada siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan tertib selama pembelajaran

berlangsung. Dengan cara ini, guru mampu mengondisikan kelas lebih baik dibanding pada siklus I.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran. Hal yang dilakukan pada kegiatan penutup diantaranya adalah melakukan refleksi, memberi penguatan, menyimpulkan pelajaran, menutup dengan doa dan salam. Sedangkan perolehan nilai observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 16,66 poin dari siklus I dengan perolehan nilai 75 ke siklus II dengan perolehan nilai 91,66 pada observasi aktivitas siswa.

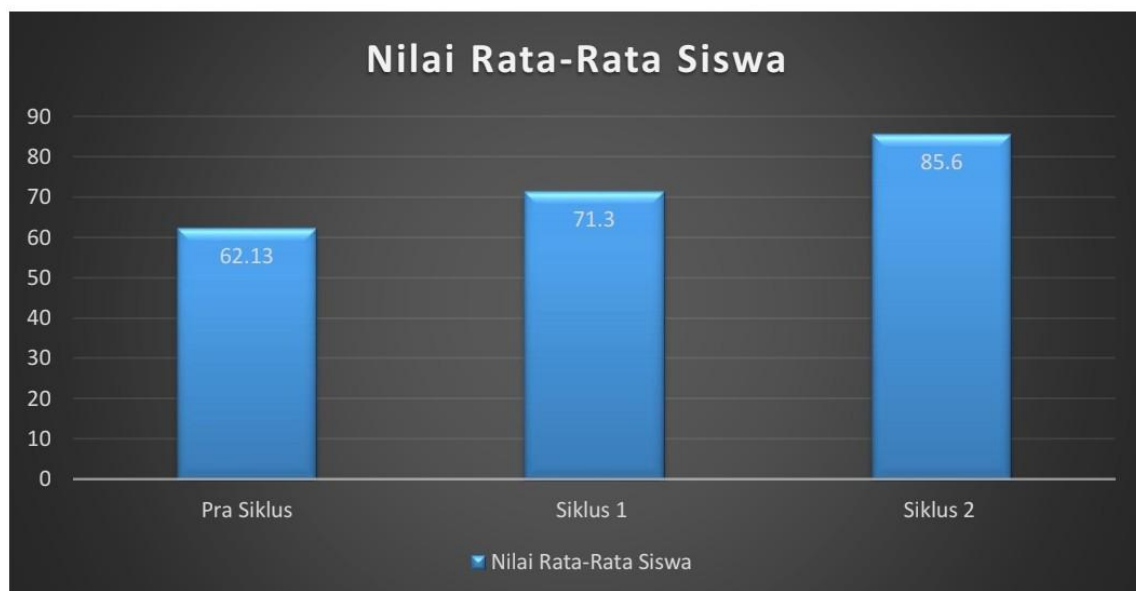
Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan yang telah dilaksanakan oleh guru (peneliti) sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Peran guru sebagai

fasilitator dalam pembelajaran menekankan pada tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan suatu proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian Bilangan Cacah Setelah Diterapkannya Metode Pemberian *Reward* pada Siswa Kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Perkalian bilangan cacah di kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto dengan menerapkan metode pemberian *Reward*. Hasil tersebut terlihat pada hasil tes tulis yang berjumlah 15 soal dengan rincian berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Pada tahap pra siklus diperoleh data sebanyak 6 siswa tuntas (melampaui KKM 75) dari 15 siswa, dengan persentase 46,66% dan nilai rata-rata kelas yaitu 62,13. Pada siklus I, diperoleh data sebanyak 8 siswa tuntas (melampaui KKM 75) dari 15 siswa dengan persentase 53% dan nilai rata-rata kelas yaitu 71,30. Sedangkan pada siklus II, mengalami peningkatan melalui beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II, diperoleh data sebanyak 13 siswa tuntas (melampaui KKM 75) dari 15 siswa dengan persentase 86,66% dan nilai rata-rata kelas yaitu 85,60.

Hasil nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto dari tahap pra siklus sebelum diterapkannya metode pemberian *reward* hingga siklus I dan siklus II setelah diterapkannya metode pemberian *reward* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3

Nilai Rata-Rata Siswa



Grafik 4.4

Persentase Ketuntasan Belajar

Pada Grafik 4.3 Nilai Rata-Rata Siswa dan Grafik 4.4. Persentase Ketuntasan Belajar, terlihat peningkatan hasil belajar siswa kelas II pada

mata pelajaran Matematika materi Perkalian Berulang 2 Bilangan dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peningkatan hasil belajar Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah melalui metode pemberian *Reward* pada siswa kelas II MI SDI Insan Mulia Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pemberian *Reward* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah pada siswa kelas II SDI Insan Mulia Mojokerto dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi guru dan hasil observasi siswa di setiap siklusnya. Pada siklus I, perolehan aktivitas guru mencapai 84,61 dengan kriteria baik, kemudian hasilnya meningkat pada siklus II menjadi 90,34 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada siklus I, perolehan aktivitas siswa mencapai 75 dengan kriteria cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,66 dengan kriteria sangat baik.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Perkalian Bilangan Cacah setelah diterapkannya metode pemberian *Reward* pada siswa kelas II SDI Insan Mulia dari hasil pra siklus hingga siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar pada tahap pra siklus adalah 46,66% dengan kriteria sangat tidak baik meningkat pada siklus I menjadi 53% dengan kriteria tidak baik. Kemudian, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,66% dengan kriteria baik. Sedangkan hasil nilai rata-rata pada tahap pra siklus adalah 62,13 dengan kriteria cukup meningkat

pada siklus I menjadi 71,30 dengan kriteria cukup. Kemudian, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,60 dengan kriteria baik.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan metode pemberian *Reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi perkalian bilangan cacah , maka peneliti memberikan saran sebagaimana berikut:

1. Hendaknya guru pengampu mata pelajaran Matematika diharapkan tidak hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja pada saat mengajar. Melainkan juga menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa salah satunya dengan menerapkan metode pemberian *Reward*.
2. Hendaknya sekolah dapat menerapkan metode pemberian *Reward* sebagai alternatif dalam pembelajaran Matematika pada siswa yang memiliki karaktersitik gaya belajar kinestetik (pembelajaran langsung oleh siswa yang membutuhkan kegiatan fisik) agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hendaknya guru perlu melakukan persiapan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa yang akan diajarkan sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Guru Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo .
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Eveline Siregar, H. N. (2011). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia .
- Fajariyah, N. (2008). *Cerdas Berhitung Matematika 3*. Jakarta : Pusat Perbukuan .
- Fathani, A. H. (2009). *Matematika Hakikat & Logika*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media .
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .
- Hudojo, H. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Malang : IKIP.
- Kusnandar. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta : PT Raja Grafindo .
- Moedjiono, D. d. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta .
- Moedjiono, H. d. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. d. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka .
- Muslim, A. (2022, August 3). *Hakikat Matematika & Pembelajaran Matematika di SD*. From Arifin Muslim Wordpress: <http://arifinmuslim.wordpress.com/2010/03/27/hakikat-matematika-dan-pembelajaranmatematika-di-sd/>
- Nasional, D. P. (2007). *Standar Isi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional .
- Nurgiantoro, B. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhidayah, H. (2021). Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barr. *Pinisi Journal Of Education*, 141.
- Permendikbud. (2018). *Tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Permendikbud.
- PGMI, L. (2009). *Matematika I*. Surabaya: Aprinta.
- Purwanto, M. N. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosda Karya .
- Purwanto, N. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Karya.
- Rizkinta, E. N. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 014680 Buntu Pane. *Pendidikan dan Keislaman*, 452-453.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo Widiarsana Indonesia .
- S, S. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, L. (2009). *Metode Mengajar Matematika I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta .
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, d. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri .
- Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi .
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winaputra, U. S. (2007). *Teori Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulfahmi, L. (2016). Kewajiban Belajar . *Jurnal UIN Sumatera Utara Medan*, 65.

- Simanjuntak, Lisnawati. (1992). *Metode Mengajar Matematika I*, (Jakarta : RinekaCipta).
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor:Ghalia Indonesia).
- Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*.(Jakarta : PT RinekaCipta).
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PTRemaja Rosdakarya).
- Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press).
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Universitas Terbuka).
- Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (JakartaPT: Fajar Interpretama Mandiri).
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi).
- Usman, Moh Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda).
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IIDasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3
- Winaputra, Udin S, dkk. (2007). *Teori belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:UniversitasTerbuka).
- Zulfahmi Lubis. "Kewajiban Belajar". *Jurnal UIN Sumatera Utara Medan*, Vol. 2 , No. 2,(Maret, 2016), hlm 65

S U R A B A Y A